

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER ASWAJA AN-  
NAHDLIYAH DALAM KEGIATAN MAULID  
SIMTHUDDUROR DI MAJELIS SYEKHERMANIA  
PURWOKERTO KABUPATEN BANYUMAS**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh  
**AKHMAD JAFAR FADLILAH**  
NIM. 1522402176

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :  
Nama : Akhmad Jafar Fadlilah  
NIM : 1522402188  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Agama islam  
Program Studi : Pendidikan Agama islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Karakter ASWAJA *an-Nahdliyah* Dalam Kegiatan Maulid *Simthudduror* di Majelis Syekhermania Purwokerto Kabupaten Banyumas” Ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

# IAIN PURWOKERTO

Purwokerto. 20 Juni 2020

Saya yang menyatakan,



**Akhmad Jafar Fadlilah**

NIM. 1522402176

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER ASWAJA *AN-NAHDLIYAH*  
DALAM KEGIATAN MAULID *SIMTUDDUROR* DI MAJELIS  
SYEKHERMANIA PURWOKERTO KABUPATEN BANYUMAS

Yang disusun oleh : Akhmad Jafar Fadlilah, NIM : 1522402176, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Senin, tanggal : 21 Juli 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,



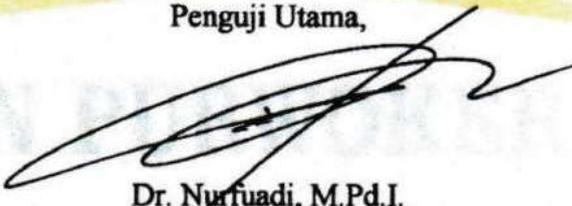
Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum.  
NIP: 19740228 199903 1 005

Penguji II/Sekretaris Sidang,



Muh. Hanif, M.Ag., M.A  
NIP.: 19730605 200801 1 017

Penguji Utama,



Dr. Nurfuadi, M.Pd.I.  
NIP.: 19711021 200604 1 002

Mengetahui :

Dekan,



Dekan, M.Ag.

NIP.: 19710424 199903 1 002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 20 Juni 2020

Hal : Pengajuan Munaqasah Skripsi Sdr. Akhmad Jafar Fadlilah  
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FTIK IAIN Purwokerto  
di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa :

Nama : Akhmad Jafar Fadlilah  
NIM : 1522402176  
Jurusan : Pendidikan Agama islam  
Program Studi : Pendidikan Agama islam  
Fakultas : Tarbiyah dan ilmu Keguruan  
Judul : Internalisasi Nilai-nilai Karakter ASWAJA *an-Nahdliyah*  
Dalam Kegiatan Maulid *Simthudduror* di Majelis

Syekhhermania Purwokerto Kabupaten Banyumas sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian, atas perhatian Bapak, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum.  
NIP. 19740228 199903 1 005

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KARAKTER ASWAJA AN-NADLIYAH  
DALAM KEGIATAN MAULID SIMTHUDDUROR DI MAJELIS  
SYEKHERMANIA PURWOKERTO KABUPATEN BANYUMAS**

AKHMAD JAFAR FADLILAH

1522402176

[adifadlilah1996@gmail.com](mailto:adifadlilah1996@gmail.com)

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

**ABSTRAK**

Penelitian yang penulis lakukan fokus pada internalisasi nilai-nilai karakter ASWAJA *an-Nahdliyah* dalam kegiatan maulid *Simthudduror* di Majelis Syekhhermania Purwokerto. Adapun latar belakang masalah dari penelitian ini yakni melihat maraknya tindak kejahatan yang kerap terjadi menjadi masalah yang harus diteliti dan akar dari tindakan yang jahat atau buruk itu terletak pada hilangnya karakter. Maka dari itu, nilai-nilai karakter ASWAJA *an-Nahdliyah* sangatlah penting tertanam pada diri seseorang khususnya pemuda, karena pemuda adalah generasi penerus bangsa. Nilai-nilai karakter ASWAJA *an-Nahdliyah* dapat diinternalisasikan melalui berbagai cara, salah satunya melalui kajian di Majelis *Ta'lim*.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Internalisasi Nilai-nilai Karakter ASWAJA *an-Nahdliyah* dalam kegiatan maulid *Simthudduror* di Majelis Syekhhermania Purwokerto Kabupaten banyumas.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan mengambil tempat penelitian di Majelis Syekhhermania Purwokerto Kabupaten Banyumas. Subjek dalam penelitian ini adalah Syekhhermania Purwokerto, kemudian Pengurus Syekhhermania Purwokerto serta jamaah Syekhhermania Purwokerto. Pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan dalam analisis data menggunakan teknik analisis yang terdiri dari tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Di dalamnya terdapat lima nilai karakter ASWAJA *an-Nahdliyah* yang diinternalisasikan. Adapun lima nilai tersebut yaitu; *Tawasuth*, *Tawazun*, *Tasamuh*, *Amr Ma'ruf Nahi Munkar*, dan cinta terhadap Habaib. Kelima nilai tersebut diinternalisasikan melalui beberapa cara diantaranya seperti pembiasaan, nasihat dan keteladanan.

**Kata Kunci :** Internalisasi, Nilai-nilai Karakter ASWAJA *an-Nahdliyah*, Maulid *Simthudduror*.

**MOTTO**

بِأَدَبٍ تُفْهَمُ الْعِلْمُ

“Dengan adab, engkau akan memahami ilmu”<sup>1</sup>

**(Yusuf al-Husaini)**



---

<sup>1</sup> Iqtidhaul Ilmu al-‘Amal (31), dinukil dari Min Washaya al-Ulama li Thalibatil Ilmi (17).

## PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT dan shalawat serta dalam semoga selalu tercurah untuk Baginda Nabi Agung Muhammad SAW, penulis persembahkan skripsi ini kepada mereka yang telah hadir melekat di hati, menjadi penyemangat dan motivator terhebat:

1. Orang tua tercinta penulis, yaitu Ibu Neneng Khoeriyah dan Bapak Heri Tasori yang tiada henti-hentinya memberikan kasih sayang, doa serta dukungan untuk penulis.
2. Dosen pembimbing skripsi penulis, yaitu Abah Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum. yang dengan ketulusan dan keiklasannya dalam membimbing penulisan skripsi ini.
3. Kakak penulis yaitu Mas Irfan Mu'alif Akbar dan Hilman Rahmat Fadli, serta adik penulis yaitu Faizal Habibi yang selalu memberikan do'a, motivasi serta dukungan untuk penulis.
4. Keluarga besar penulis, "Bani Sutarno" yang tak henti-hentinya mencurahkan doa dan dukungannya.
5. Sahabat dan teman penulis, Tak lupa teman-teman prodi PAI E angkatan 2015 dan sahabat hidup penulis selama di kota Purwokerto serta khusus untuk sahabat penulis, yaitu: Gus Ahlis Aulia Rohman, Ilham Maulana, Zulfi Fadli al-Rasyid dan Alfan Anugrah Pratama yang berjuang bersama serta saling membantu hingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Isti Rofikoh yang tak henti-hentinya memberikan do'a, dukungan serta semangatnya untuk penulis.
7. Teman-teman dan adik-adik dari UKM PIQSI (Pengembangan Ilmu Qur'an dan Seni Islam), yang selalu memberikan dukungan untuk penulis.
8. Teman-teman dari SECAF FAMILY, yang selalu memberikan do'a dan motivasi untuk penulis.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Karakter ASWAJA *an-Nahdliyah* dalam Kegiatan Maulid *Simthudduror* di Majelis Syekhhermania Purwokerto Kabupaten Banyumas.”

Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga, dan para sahabat-sahabatnya. Semoga kita semua senantiasa menjadi umatnya yang kelak mendapatkan *syafa'at* dari Beliau di hari akhir nanti. Aamiin Yaa Robbal'alam.

Bersamaan dengan selesainya skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Penulis hanya bisa mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, nasehat dan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Selanjutnya, dengan segala hormat dan kerendaha hati penulis ucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan dan motivasi. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor IAIN Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M. Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, MA., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
6. Dr. H. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (IAIN) Purwokerto.

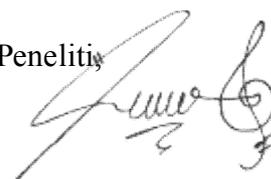
7. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum. yang dengan ketulusan dan keiklasannya berkenanan menjadi pembimbing untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Dewan Penguji Munaqosyah yang saya hormati, semoga senantiasa mendapatkan rahmat Allah SWT.
9. Segenap dosen dan staf administrasi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
10. Habib Haedar Alwi Assegaf selaku ketua Majelis Syekhhermania Purwokerto, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Majelis Syekhhermania Purwokerto.
11. Segenap pengurus Majelis Syekhhermania Purwokerto.
12. Jamaah Majelis Syekhhermania Purwokerto.
13. Rekan-rekan Mahasiswa Prodi PAI E angkatan 2015.
14. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan laporan ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berdoa, semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang lebih baik dari Allah SWT. Tidak ada kata yang pantas penulis ucapkan selain terima kasih.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari kekurangan dan kesalahan yang disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang ada dalam diri penulis. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan demi kebaikan penulis di masa yang akan datang. Namun demikian, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Purwokerto, 20 Juni 2020

Peneliti



Akhmad Jafar Fadlilah  
NIM. 1522402176

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Oprasional .....	4
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II : KAJIAN TEORI</b>	
A. Internalisasi.....	12
1. Konsep Internalisasi .....	12
2. Proses Internalisasi Nilai .....	16
B. Hakekat Karakter .....	21
1. Pengertian Karakter .....	21
2. Nilai-nilai Karakter Yang Harus Ditanamkan .....	23
C. ASWAJA ( <i>Ahl- as-Sunnah Wa al-Jama'ah</i> ).....	25
1. Sejarah ASWAJA .....	25
2. ASWAJA Prespektif Nahdlatul Ulama (NU).....	27
D. Kitab Maulid <i>Simthudduror</i> .....	30
1. Sejarah Maulid <i>Simthudduror</i> .....	30
2. Keistimewaan Kitab Maulid <i>Simthudduror</i> .....	33
3. Nilai-nilai Karakter ASWAJA <i>an-Nahdliyah</i> .....	36
E. Syekhermania .....	42
1. Pengertian Syekhermania .....	42
2. Riwayat Hidup Habib Syekh Bin Abdul Qadir Assegaf .....	43
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	46
B. Lokasi Penelitian .....	46
C. Subjek dan Objek Penelitian .....	47
D. Teknik Pengumpulan Data .....	47
E. Teknik Analisis Data .....	50
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Syekhermania Purwokerto .....	52
B. Penyajian Data Peneltitian.....	56
C. Analisis Data Penelitian .....	64

<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Simpulan.....	71
B. Saran-saran .....	72
C. Kata Penutup .....	72
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## DAFTAR TABEL

TABEL 1	Struktur organisasi Majelis Syekhhermania Puwokerto .....	55
---------	---	----



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia yang telah mendeklarasikan kemerdekaannya sejak 17 Agustus 1945 memiliki kondisi yang unik dilihat dari perkembangannya saat ini. Kurang lebih sudah 72 tahun Rakyat Indonesia menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara secara merdeka yang diakui oleh negara-negara lain di dunia. Keunikan ini tidak saja dilihat dari keberagaman komponen dan kekayaan yang dimiliki bangsa ini, tetapi juga dilihat dari kondisi yang dialami bangsa Indonesia saat ini. Komponen bangsa Indonesia terdiri dari beragam konteks sosial, budaya, etnis, suku, budaya, adat istiadat dan agama. Dalam Islam pun ada berbagai konstetasi atau persaingan gerakan sosial keagamaan, seperti: Islam Nusantara, ASWAJA, Liberalisme, al-Irsyad (anti habaib) dan lain sebagainya yang hidup di tengah-tengah bangsa Indonesia. Perbedaan yang ada ternyata tidak menjadi halangan untuk bersatu dan hidup berdampingan secara damai.

Dilihat dari kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia, dapat dikategorikan sangat melimpah disertai dengan letak kepulauan yang berada di lintasan khatulistiwa, tanah yang subur, air yang melimpah, udara yang segar, kekayaan sumber energi dan mineral yang melimpah di dalam tanah dan laut, semuanya memberikan keunikan terhadap bangsa ini. Namun demikian, keunikan juga dapat kita lihat dari kondisi yang dirasakan dan telah menjadi ciri khas bangsa ini. Seharusnya dengan kondisi sosial budaya dan kekayaan alam yang melimpah, rakyat Indonesia dapat merasakan kehidupan yang makmur dan sejahtera dari waktu ke waktu. Kenyataan yang dialami oleh bangsa ini menunjukkan bahwa kekayaan alam tereksplorasi besar-besaran, pembangunan industri terjadi terus-menerus, dan pergantian pemerintahan terus berlangsung dari waktu ke waktu secara damai, tetapi kebanyakan rakyat Indonesia belum mendapatkan kehidupan yang makmur dan sejahtera.

Fenomena nyata yang dialami oleh bangsa ini menunjukkan bahwa bangsa ini sedang mengalami *kemerosotan* moral. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja, peredaran narkoba di kalangan pemuda, tawuran antar pelajar, peredaran foto dan video porno pada kalangan pelajar, adanya korupsi, dan sebagainya. Inilah yang menjadi tugas kita sebagai sesama manusia untuk saling mengingatkan sekaligus berpikir untuk menelaah lebih jauh mengenai apa penyebabnya, bagaimana memecahkannya, dan bagaimana cara membangun bangsa ini untuk masa depan yang lebih baik.<sup>2</sup>

Membangun karakter bukanlah sebuah pekerjaan yang instan, tapi sebuah pekerjaan yang membutuhkan sebuah proses yang lama dan bersinergi. Namun, yang menjadi ironis saat ini pendidikan karakter tidak lebih pada ranah pengetahuan. Sehingga keprihatinan tersebut muncul sebuah gagasan untuk menerapkan proses internalisasi nilai-nilai karakter di majelis *ta'lim*.

Realita di masyarakat kita terkhusus lembaga pendidikan, konsep karakter atau moral masih sebatas pengetahuan, karakter diajarkan dengan definisi-definisi, istilah, konsep, dan lainnya yang berkaitan dengan *knowledge* (pengetahuan), tapi masih kurang dalam aktualisasinya. Pihak sekolah (guru dan kepala sekolah) hanya mengajarkan anak tentang nilai karakter, seperti kejujuran, kepedulian, tolong menolong, demokratis, disiplin, dan lainnya. Pendidikan karakter sangat penting bagi agar lahir kesadaran bersama untuk membangun karakter generasi muda bangsa yang kokoh. Sehingga, mereka tidak terombang-ambing oleh modernisasi yang menjanjikan kenikmatan sesaat serta mengorbankan kenikmatan masa depan yang panjang dan abadi. Lembaga pendidikan seyogianya menjadi pionir kesadaran internalisasi nilai karakter ini. Sebab, lembaga pendidikan semestinya lebih dahulu mengetahui degradasi moral dan bahaya modernisasi yang ada di depan mata generasi masa depan bangsa. Kesadaran internalisasi nilai karakter dari sekolah diharapkan juga diikuti

---

<sup>2</sup> Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2011), hlm. 1-4.

oleh pihak keluarga, masyarakat, media massa, dan seluruh elemen bangsa ini.<sup>3</sup>

Dalam konteks internalisasi nilai karakter, kami melihat bahwa kemampuan yang harus dikembangkan melalui majelis *ta'lim* adalah berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk berketuhanan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan) dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia. Kemampuan yang perlu dikembangkan pada Indonesia adalah kemampuan mengabdikan kepada Tuhan yang menciptakannya, kemampuan untuk menjadi dirinya sendiri, kemampuan untuk hidup secara harmoni dengan manusia dan makhluk lainnya, dan kemampuan untuk menjadikan dunia ini sebagai wahana kemakmuran dan kesejahteraan bersama.

Dalam referensi Islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi Muhammad SAW, yaitu: (1) *Sidik*, (2) *Amanah*, (3) *Tabligh*, (4) *Fathonah*. Tentu dipahami bahwa empat nilai ini merupakan esensi, bukan seluruhnya. Karena Nabi Muhammad SAW juga terkenal dengan karakter kesabarannya, keteguhannya, dan berbagai karakter lain.<sup>4</sup>

Ada 4 jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan. Berikut keempat jenis karakter tersebut:

1. Pendidikan karakter berbasis nilai religius, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral).
2. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, antara lain yang berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sastra, serta keteladanan tokoh-tokoh kehidupan dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan). Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).
3. Pendidikan karakter berbasis potensi diri; yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pembelajaran potensi diri

---

<sup>3</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), hlm. 9-10.

<sup>4</sup> Dharma, dkk., *Pendidikan Karakter...*, hlm. 9-11.

yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (konservasi humanis).<sup>5</sup>

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Selasa, 05 Januari 2020 di Majelis Syekhermania Purwokerto bersama Habib Haedar Alwi Assegaf, beliau menjelaskan bahwa Syekhermania Purwokerto termasuk majelis yang mendapat kepercayaan tinggi dari masyarakat, terbukti dengan banyak jamaahnya. Latar belakang lahirnya Syekhermania Purwokerto yaitu adanya rasa cinta terhadap Habib Syekh bin Abdul Qodir Assegaf selaku tokoh yang membumikan sholawat di Nusantara. Sehingga dengan adanya Majelis Syekhermania diharapkan dapat membentuk jamaah yang kelak menjadi *insan* yang berkarakter sesuai dengan ajaran ASWAJA *an-Nahdliyah*.<sup>6</sup>

## B. Definisi Operasional

Penulis perlu menegaskan beberapa istilah dari judul yang penulis ambil sehingga tidak ada kesalahpahaman dan penafsiran yang tepat terhadap tujuan penulisan skripsi ini.

### 1. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter

Pendidikan karakter bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Namun lebih dari itu, pendidikan karakter adalah proses menanamkan (internalisasi) nilai-nilai positif melalui berbagai metode dan strategi yang tepat.<sup>7</sup>

### 2. ASWAJA *an-Nahdliyah*

*Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah* dikenal sebagai nama suatu golongan atau kelompok kaum Muslimin yang memiliki kesamaan dalam masalah prinsip dan pandangan. Pada masa Nabi Muhammad SAW istilah *Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah* bukanlah sebuah nama yang diberikan kepada suatu golongan atau kelompok tertentu. Istilah *Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah* datang dari kalangan ulama salaf

<sup>5</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi...*, hlm. 62-64.

<sup>6</sup> Wawancara dengan ketua Syekhermania Purwokerto, 05 Januari 2020.

<sup>7</sup> Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Prima Pustaka, 2012), hlm. 25-28.

sebagai nama bagi kaum muslimin yang mengikuti ajaran Islam yang bersifat murni atau sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Secara kebahasaan, *Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah* adalah suatu istilah tersusun dari tiga kata, yaitu :<sup>8</sup>

- a. Kata *Ahl*, yang berarti keluarga, pengikut atau golongan.
- b. Kata *as-Sunnah*, yang berarti sesuatu yang datang dari Nabi SAW meliputi ucapan, perbuatan, pengakuan (*taqrir*) dan sesuatu yang bermaksud dikerjakan Nabi SAW.
- c. Kata *al-Jama'ah*, yang berarti orang-orang yang memelihara kebersamaan dan kolektifitas dalam mencapai suatu tujuan, sebagai kebalikan dari kata *al-furqah* (orang-orang yang bercerai-berai dan memisahkan diri dari golongannya).

Paham *Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah* dalam Nahdlatul Ulama mencakup aspek akidah, syari'ah dan akhlak. Ketiganya merupakan satu kesatuan ajaran yang mencakup seluruh aspek prinsip keagamaan Islam. Didasarkan pada *manhaj* (pola pemikiran) Asy'ariyah dan Maturidliyah dalam bidang akidah, empat imam madzhab besar dalam bidang *fiqh* (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali), dan dalam bidang tasawuf menganut *manhaj* imam al-Ghazali dan Imam Abu al-Qasim al-Junaidi al-Baghdadi, serta para imam lain yang sejalan dengan syari'ah Islam.<sup>9</sup>

KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa, *Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah* adalah mereka yang ahli tafsir, hadits dan fiqh. Mereka adalah orang yang mendapat petunjuk yang selalu berpegang teguh pada sunnah Nabi Muhammad SAW dan *Khulafa' ar-Rasyidin*, mereka adalah kelompok yang selamat. Para ulama menegaskan pada masa sekarang, mereka telah berkumpul di empat madzhab, yaitu madzhab Hanafi, Syafi'i, Maliki dan Hambali. Dan barang siapa yang keluar dari

---

<sup>8</sup> Asep Saifudin Chalim, *Membumikan ASWAJA, Pegangan Guru NU*, (Surabaya: Khalista, 2012), hlm. 7.

<sup>9</sup> Masyhudi Muchtar, dkk., *Aswaja An-Nahdliyah*, (Surabaya: Khalista, 2007), hlm. 3.

empat madzhab tersebut pada masa ini, maka termasuk golongan ahli *bid'ah*.<sup>10</sup>

Dalam hal ini KH. Hasyim Asy'ari mengatakan dalam kitabnya yaitu *Risalah Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah* menjelaskan tentang awal munculnya *bid'ah-bid'ah* dan menyebar di tanah Jawa dan penjelasan macam-macam ahli *bid'ah* yang ada di masa sekarang (zaman KH. Hasyim Asy'ari). Kaum muslimin di seluruh tanah Jawa pada zaman dulu sepakat dalam pendapat dan madzhab, satu aliran dan kecondongan. Mereka seluruhnya dalam hal *fiqih* mengikuti madzhab Imam Syafi'i, dalam pokok-pokok agama (*akidah*) mengikuti mazhab al-Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari dan dalam hal tasawuf mengikuti madzhab al-Imam Ghazali dan al-Imam Abu al-Hasan al-Syadili.

### 3. Maulid *Simthudduror*

*Simthudduror* adalah sholawat dan *nasyid* yang berisi pujian kepada Nabi Muhammad SAW yang ditulis oleh Habib Ali bin Husein al-Habsyi atau disebut juga rawi Habsyi. Maulid Habsyi ini berisi lafadz dan bacaan yang baik seperti sholawat kepada Nabi, ayat-ayat al-Qur'an, hingga kisah dan riwayat Rasulullah. Terdapat beberapa bait dan rawi dalam maulid ini dan biasanya setiap satu atau dua rawi akan diselingi dengan lantunan *qasidah* yang diiringi musik *hadroh*.

*Hadrah* adalah kesenian Islami yang sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Makna *hadrah* dari segi bahasa diambil dari kata bahasa Arab yakni "*Hadhoro*" atau "*Yuhdiru*" atau "*Hadhron*" atau "*Hadrotan*" yang berarti kehadiran. Dari segi istilah atau definisi, *hadrah* menurut tasawuf adalah suatu metode yang bermanfaat untuk membuka jalan masuk ke hati, karena orang yang melakukan *hadrah* dengan benar terangkat kesadarannya akan kehadiran Allah dan Rasul-Nya.

Lagu-lagu rohani disusun demikian rupa secara puitis agar umat merasa khusuk dan dengan demikian dapat bertemu secara iman dengan

---

<sup>10</sup> Achmad Muhibbin, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah*, (Surabaya: Khalista, 2009), hlm. 160-161.

Sang Khalik. Ciri khas lagu-lagu rohani adalah pemujaan terhadap kebesaran nama-Nya, sehingga manusia ciptaan-Nya seolah-olah tidak berarti di hadapan-Nya. Memuliakan nama Tuhan dan Rasul-Nya adalah nilai-nilai kemanusiaan yang secara keseluruhan merupakan modal utama pembentukan karakter, sebagai karakter bangsa.<sup>11</sup>

#### 4. Majelis Syekhhermania Purwokerto

Syekhhermania merupakan suatu wadah komunitas berkumpulnya pecinta Habib Syekh bin Abdul Qodir Assegaf. Syekhhermania Purwokerto dipimpin oleh Habib Haedar Alwi *bin* Asad Assegaf. Kegiatan dalam majelis ini berupa pengamalan amaliyah ASWAJA *an-Nahhdliyah*. Bentuk-bentuk kegiatannya meliputi pembacaan tahlil, ziarah ke makam wali, pembacaan *ratib al-atthos*, dan pembacaan maulid *simthudduror*, dan amaliyah-amaliyah lainnya.

Dengan demikian, pengertian keseluruhan dari konsep judul skripsi ini adalah penelitian tentang penanaman karakter ASWAJA *an-Nahhdliyah*, poin maulid *Simthudduror*, poin Majelis Syekhhermania Purwokerto. Merupakan rangkaian dasar teori yang dibutuhkan penulis untuk terselesaikannya tujuan dari penelitian.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter ASWAJA *an-Nahhdliyah* dalam kegiatan maulid *Simthudduror* di majelis Syekhhermania Purwokerto Kabupaten Banyumas?

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses kegiatan maulid *Simthudduror* di Majelis Syekhhermania Purwokerto

---

<sup>11</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 360-361.

- b. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai karakter ASWAJA *an-Nahhdiyah* yang ditanamkan dan dikembangkan dalam proses kegiatan maulid *Simthudduror*.
- c. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana hasil dari Internalisasi Nilai-nilai Karakter ASWAJA *an-Nahhdiyah* dalam Kegiatan maulid *Simthudduror* di Majelis Syekhhermania Purwokerto.

## 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yang bersifat teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian ini adalah:

### a. Secara teoritik-akademik

- 1) Memberikan sumbangan pengetahuan mengenai penanaman nilai-nilai karakter ASWAJA *an-Nahhdiyah* dalam kegiatan maulid *Simthudduror* di Majelis Syekhhermania Purwokerto.
- 2) Menambah wawasan baru yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter ASWAJA *an-Nahhdiyah*.
- 3) Menambah data kepustakaan dalam dunia pendidikan, khususnya di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.

**IAIN PURWOKERTO**

### b. Secara praktis

#### 1) Bagi Peneliti

Memperoleh pengalaman dan menambah pengetahuan secara langsung tentang nilai-nilai karakter ASWAJA *an-Nahhdiyah* pada kegiatan maulid *Simthudduror*.

#### 2) Bagi Jama'ah

Memberikan tambahan wawasan mengenai pendidikan karakter melalui kegiatan maulid *Simthudduror*.

#### 3) Bagi Majelis

Memberikan gagasan dan ide baru dalam pemberhatian terhadap kegiatan maulid *Simthudduror* di Majelis Syekhhermania Purwokerto.

4) Bagi Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan bahan perbandingan bagi penelitian di masa yang akan datang.

### E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang akan diteliti ataupun bersumber dari penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi terhadap topik yang akan diteliti sebagai kajian pustaka, dan dimaksudkan untuk menghindari kesamaan dari penelitian sebelumnya.

Berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan, penulis menemukan penelitian yang membahas mengenai pendidikan karakter, yaitu

1. Skripsi ditulis oleh Listiana (2017) "*Internalisasi Nilai-nilai Islam bagi Peserta Didik melalui Budaya Religius di MTs Ma'arif NU 1 Kedungbanteng Kabupaten Banyumas*". Bahwa dalam tulisannya membahas mengenai mengaplikasikan nilai-nilai Islam bagi peserta didik melalui berbagai kegiatan religius. Berbeda dengan penelitian yang penulis teliti yang lebih menekankan pada penanaman nilai-nilai karakter ASWAJA. Persamaannya adalah terletak pada pembahasan internalisasi.
2. Skripsi ditulis oleh Muhammad Ali Al Azif (2018) "*Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam di SMK Semesta Bumiayu Kabupaten Brebes*" bahwa dalam tulisannya membahas mengenai nilai pendidikan Islam berupa nilai tauhid, nilai ibadah, nilai akhlak, nilai kemasyarakatan, nilai kedisiplinan yang diinternalisasikan melalui berbagai kegiatan keagamaan. Berbeda dengan penelitian yang penulis teliti yang lebih fokus pada penanaman nilai-nilai karakter ASWAJA yang di dalamnya

terdapat *tawasuth, i'tidal, tawazun, tasamuh, amr ma'ruf nahi munkar*, dan cinta terhadap Habaib. Persamaannya terletak pada pembahasan penanaman nilai-nilai.

3. Skripsi ditulis oleh Vuri Setianingsih (2019) "*Penanaman Akhlak Santri Melalui Rutinan Pembacaan Maulid Simthudduror di Madrasah Diniyah Al Fatah Arcawinangun Purwokerto Timur*". Bahwa dalam tulisannya membahas mengenai penanaman akhlak santri melalui kegiatan rutinan pembacaan maulid *Simthudduror* yang di ada dalam lembaga pendidikan Madrasah Diniyah. Sedangkan perbedaannya dengan penulis adalah setting tempat penelitian penulis berada di luar lembaga pendidikan formal, yaitu berupa Majelis.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Secara keseluruhan dalam penulisan skripsi ini, penulis membagi skripsi ini menjadi tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Bagian awal dari penelitian ini memuat pengantar yang di dalamnya terdiri dari halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi dan daftar tabel. Bagian isi dari skripsi terdiri dari lima bab, dimana gambaran dalam bab ini dapat penulis paparkan sebagai berikut:

Bab I diawali dengan pendahuluan, yang menjadi latar belakang penulisan skripsi ini. Dalam bab ini penulis memaparkan latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika penulisan.

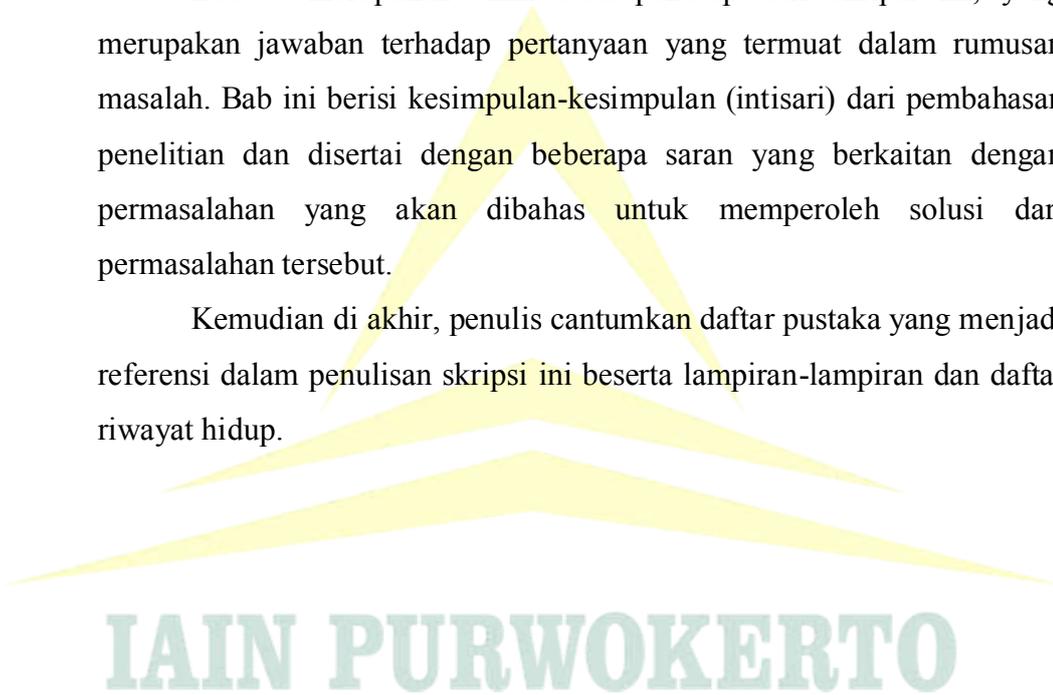
Bab II menjelaskan tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, tujuannya sebagai landasan untuk pembahasan serta pemecahan masalah. Uraian bab dua terdiri dari pengertian Internalisasi nilai-nilai karakter, pengertian ASWAJA *an-Nahhdliyah*, dan bentuk kegiatan maulid *Simthudduror*.

Bab III Memuat Metode Penelitian meliputi, Lokasi penelitian, jenis Penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV ini merupakan inti persoalan yang diangkat dalam skripsi ini, yaitu bagaimana bentuk internalisasi nilai-nilai karakter ASWAJA *an-Nahhdliyah* dalam kegiatan maulid *Simthudduror* di majelis Syekhhermania Purwokerto kabupaten Banyumas dan bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai karakter ASWAJA *an-Nahhdliyah* dalam kegiatan maulid *Simthudduror* di majelis Syekhhermania Purwokerto kabupaten Banyumas..

Bab V merupakan akhir atau penutup dari skripsi ini, yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan yang termuat dalam rumusan masalah. Bab ini berisi kesimpulan-kesimpulan (intisari) dari pembahasan penelitian dan disertai dengan beberapa saran yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas untuk memperoleh solusi dari permasalahan tersebut.

Kemudian di akhir, penulis cantumkan daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penulisan skripsi ini beserta lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.



IAIN PURWOKERTO

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Internalisasi

##### 1. Konsep Internalisasi

Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in oneself*, internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi sebagian (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangkan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai taktik metode pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengajaran, induk, *brain washing* dan lain sebagainya.<sup>12</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, pembimbingan, penyuluhan, penataran, dan sebagainya.<sup>13</sup>

Pada dasarnya internalisasi telah ada sejak manusia lahir. Internalisasi muncul melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan. Hal terpenting dalam menjalankan proses internalisasi adalah nilai-nilai yang harus ditanamkan. Setelah manusia mengerti tentang nilai-nilai, maka akan dibentuk menjadi sebuah kepribadian. Berikut ini merupakan beberapa pengertian tentang internalisasi, antara lain :

- a. Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.<sup>14</sup>
- b. Menurut pendapat Reber, yang dikutip oleh Rahmat Mulyana, internalisasi diartikan sebagai menyatunya nilai dalam diri

---

<sup>12</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 2007), hlm. 439.

<sup>13</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm.336.

<sup>14</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: 2 Rajawali press 2005), hlm. 256.

- c. seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan aturan-aturan baku pada diri seseorang. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.<sup>15</sup>
- d. Pendapat Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa sehingga menjadi miliknya.<sup>16</sup>

Sebuah nilai, ajaran, norma, dan peraturan tidak akan berdampak kepada kebaikan manakala tidak diikuti dengan internalisasi dari hal itu. Apabila dilihat dari makna katanya internalisasi mempunyai makna penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan, dan sebagainya. Menurut pendapat Chaplin yang dikutip oleh Asmaun Sahlan dan Angga Teguh bahwa internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.<sup>17</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah proses penanaman nilai-nilai pada jiwa seseorang sehingga nilai-nilai tersebut melekat pada sikap dan perilakunya yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian internalisasi bisa dianggap proses penanaman tingkah laku pada pribadi seseorang melalui binaan, bimbingan dan pembiasaan yang akhirnya mampu menjadi kebiasaan supaya mampu mengendalikan ego, serta mampu mencerminkannya dalam tingkah laku sesuai dengan standart dan persepsi yang diinginkan.

---

<sup>15</sup> Rahmat Mulyana, *Mengartikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 21.

<sup>16</sup> Hamdani Ihsan & Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: pustaka Setia, 2007), hlm. 155.

<sup>17</sup> Asmaun Sahlan & Angga Teguh, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 32.

Mengacu pada standar yang diinginkan, internalisasi bisa juga dianggap hasil dari suatu pembelajaran serta peningkatan kemampuan dalam melaksanakan program terukur.

Prespektif psikologis, internalisasi berarti perubahan kepribadian melalui penggabungan pengetahuan, ide, dan perilaku disekitar seseorang. Freud meyakini bahwa super ego atau aspek moral kepribadian berasal dari penyalinan sikap-sikap orang tua ke anak.<sup>18</sup>

Arguman lainnya beranggapan, internalisasi adalah proses injeksi (penyuntikan) nilai pada diri seseorang kemudian membentuk pola pikirnya dalam melihat makna realitas. Sumber nilai-nilai tersebut bisa dari nilai agama, budaya, pandangan hidup, dan norma sosial yang berlaku pada lingkungan tertentu.<sup>19</sup>

Ahmad Tafsir mengartikan internalisasi sebagai upaya memasukan pengetahuan (*knowing*), ketrampilan melaksanakan (*doing*) yang akan membuahkan kebiasaan (*being*) ke dalam pribadi.<sup>20</sup>

Ketika seseorang bersinggungan dengan realitas yang ada, khususnya agama, disadari maupun tidak, manusia cenderung melakukan apa yang sudah terlebih dahulu mapan dilingkungannya. Proses memasukan nilai-nilai agama melalui pembiasaan yang selanjutnya masuk ke relung hati, sehingga mempengaruhi alam bawah sadar untuk tunduk berdasar nilai dan ajaran yang didapatkannya. Pemahaman kesadaran yang utuh haruslah ada fundamen internalisasi yang benar. Internalisasi bisa terstruktur melalui lembaga formal yakni melalui lembaga pendidikan, yang terdiri dari materi pembelajaran dan atau desain lingkungan untuk mengamalkan apa yang sebelumnya telah dipahami. Selanjutnya, melalui personal yakni melalui perseorangan yang ahli dalam bidangnya.

---

<sup>18</sup> James Caplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 256.

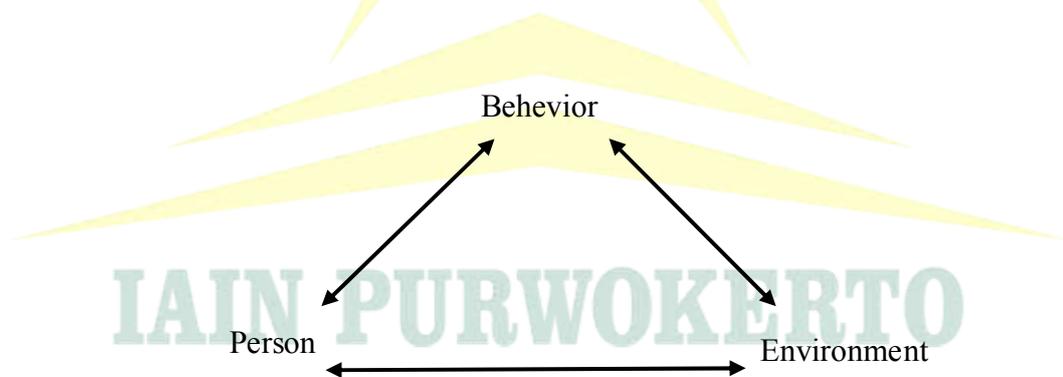
<sup>19</sup> H.M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 2007), hlm. 17.

<sup>20</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 229.

Demikian penulis beranggapan internalisasi haruslah sesuai dengan perkembangan manusia. Internalisasi merupakan proses perubahan kepribadian, perilaku, dan pengetahuan seseorang yang secara alami berkesinambungan dengan semakin matangnya seluruh organ yang ada, tentunya secara mental pun demikian.

Terkait dengan konsep internalisasi sebagai upaya penanaman nilai, bisa dipahami, konsep internalisasi adalah suatu perencanaan dan upaya yang terstruktur dan terukur dalam menanamkan sesuatu berupa pengetahuan, ide, budaya maupun kebiasaan kepada seseorang yang bertujuan untuk mempengaruhi kemudian merekonstruksi pola pikir dan membentuk perilaku dari apa yang ditanamkannya.

Desain internalisasi nilai-nilai ASWAJA *an-Nahdliyah* bisa mengadopsi pemikiran Albert Bandura dengan teori pembelajaran kognitif. Dimana dalam teori ini mengemukakan ada tiga aspek yang berperan dalam penanaman nilai-nilai. 3 aspek tersebut adalah *people*, *environment*, *behaviour*. Sebagaimana kerangka sebagai berikut.<sup>21</sup>



Ketiga aspek tersebut bisa dipaparkan sebagai berikut:

a. *People*

*People* adalah seseorang yang berfungsi sebagai model acuan untuk menanamkan nilai. Dalam pembelajaran sosok ini bisa diwakili guru, teman sebaya, maupun tenaga pendidik lainnya. dimana guru bertindak sebagai panutan peserta didik mengenai

<sup>21</sup> Qumruin Nurul Laila, *Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura*, Jurnal Progam Studi PGMI, (Vol. III, No 1, Maret: 2015), hlm. 25.

pelaksanaan nilai-nilai yang ditanamkan. Proses ini bisa dilakukan dalam pembelajaran di dalam kelas, dimana guru mendesain pembelajaran yang mengacu pada tujuan pembelajaran dan dikuatkan oleh perilaku guru sebagai panutan.

b. *Environment*

*Environment* adalah lingkungan belajar. Lingkungan belajar dimana dalam ruang itu siswa mampu menangkap pengetahuan dan merubahnya menjadi sebagai pengalaman dalam bertingkah laku. Lingkungan belajar tidak hanya di dalam kelas semata. Guna mengoptimalkan peran lingkungan maka haruslah didesain mampu mendukung proses belajar peserta didik, dengan lingkungan yang sinergi dengan tujuan pembelajaran, maka akan mendukung proses internalisasi nilai yang berlangsung

c. *Behaviour*

*Behaviour* adalah hasil dari hasil dari proses internalisasi, behaviour dimaknai secara luas biasa bermakna perilaku, maupun cara pandang. Tentunya perilaku dan cara pandang ini bergantung dari hasil pembelajaran dan pembiasaan di lingkungan belajar.

Masing-masing aspek tersebut memiliki peran masing-masing yang saling terintegrasi, saling terkait sehingga menjadi satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan lagi. Pengoptimalan masing-masing domain dengan mempertimbangkan keunggulan lokal menjadikan setiap proses internalisasi itu bersifat unik.

2. Proses Internalisasi Nilai

Nilai merupakan hal yang abstrak. Ia tidak mempunyai bentuk fisik namun dipercaya keberadaan dan dijunjung tinggi bagi penganutnya. Nilai memiliki bermacam prespektif, nilai terkait bisa berkaitan perbandingan pencapaian dengan standar yang diinginkan. Nilai mempunyai pemaknaan yang luas, seringkali nilai bisa dipahami bermacam-macam, antara lain sebagai berikut:

a. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang

khusus pada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.<sup>22</sup>

- b. Nilai adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.<sup>23</sup>
- c. Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.<sup>24</sup>
- d. Nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi hanya dapat dialami dan dipahami secara langsung.<sup>25</sup>
- e. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta, bukan hanya persoalan benar salah yang menurut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.<sup>26</sup>

Dalam proses internalisasi nilai ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai dan tahap transinternalisasi.

- a. Tahap Transformasi Nilai merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.
- b. Tahap Transaksi Nilai adalah suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik.
- c. Tahap Transinternalisasi, pada saat ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi,

---

<sup>22</sup> Zakiyah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm. 260.

<sup>23</sup> H.M Arifin, *filsafat Pendidikan....*, hlm.141.

<sup>24</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan....*, hlm. 11.

<sup>25</sup> Thoba Chatib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar,1996), hlm. 61.

<sup>26</sup> Thoba Chatib, *Kapita Selekta....*, hlm. 61.

pada saat ini komunikasi kepada kepribadian yang berperan secara aktif.<sup>27</sup>

Jadi dapat dikatakan bahwa tahapan dalam proses internalisasi nilai terdapat beberapa tahapan dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks. Mulai dari komunikasi verbal kemudian komunikasi dua arah atau interaksi timbal balik, komunikasi kepribadian.

Dari tiga tahapan tersebut, proses internalisasi bisa direkonstruksikan kembali menjadi 5 tahapan, sebagaimana berikut.<sup>28</sup>

- a. Tahap *receiving* (penerimaan), tahapan ini ditandai oleh seseorang menerima stimulus berupa pengetahuan yang bersifat doktrin dalam menanggapi kejadian yang ada di masyarakat. Pada tahap ini siswa hanya menerima stimulus saja belum terentuk nilai yang diajarkan.

Contohnya seorang anak yang diajari orang tuanya tentang tata cara shalat dan bacaan-bacaan shalat.

- b. Tahap *responding* (menanggapi), pada tahap ini seseorang mulai menerima dan menanggapi secara aktif nilai-nilai yang diterimanya.

Contohnya setelah mempelajari tata cara shalat dan bacaan-bacaannya, anak tersebut mencoba mempraktikkan dan bersedia melaksanakan shalat apabila diperintahkan orang tuanya.

- c. Tahap *valuing* (memberi nilai), pada tahap seseorang mampu menentukan sikap mengenai nilai yang diambil, sebelum ia mampu menentukan nilai sebelumnya ia akan melalui fase, menyakini terhadap nilai yang diterima, kemudian merasa terikat, dan akhirnya memperjuangkan nilai yang dipengangi.

Contohnya seorang anak sudah merasa bahwa melaksanakan shalat adalah sebuah kewajiban, sehingga berusaha untuk melaksanakan shalat lima waktu

<sup>27</sup> Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Cipta media, 2006), hlm. 153.

<sup>28</sup> Thoba Chatib, *Kapita Selekta ...*, hlm. 71-72.

- d. Tahap mengorganisasikan nilai (*organizing*), yakni seseorang mampu merangkai dan menata nilai-nilai yang telah diperjuangkan dimasukkan ke dalam diri. Dan memposisikan diri untuk taat menjalankan nilai itu.

Contohnya seorang anak sudah menjadikan sholat sebagai bagian dari hidupnya, serta memahami nilai-nilai dan maksud yang terkandung dalam sholat.

- e. Tahap karakterisasi nilai, pada akhir fase ini, seseorang telah mapan mengamalkan nilai yang telah *diugemi*. Selanjutnya tinggal menjalankan secara *ajeg*, dan *countinue*, yang akan melekat masuk menjadi karakter.

Contohnya sholat tidak hanya sebagai ritual dan simbol agama, melainkan sholat merupakan kebutuhan dan dengan sholat yang didirikannya sebagai wujud penghambaan kepada sang Khalik.

Internalisasi juga upaya menanamkan (*knowing*) dan melaksanakan (*doing*) selanjutnya menjadi kebiasaan (*being*). Internalisasi merupakan hasil akhir dari mekanisme proses tersebut. Sebagaimana penjelasan berikut:

- a. Mengetahui (*knowing*)

Guru bertugas membuat siswa mampu mengetahui dengan utuh suatu konsep, gagasan, maupun ilmu. Dalam tahapan ini dilakukan indoktrinasi mengenai suatu konsep yang diyakini kebenarannya. Dalam hal ini sering dihubungkan dengan kegiatan pembelajaran, dalam pembelajaran guru bisa menggunakan berbagai metode yang mengacu kepada pembelajaran yang bermakna, sehingga materi ajar benar-benar dapat dipahami siswa. Dalam hal internalisasi nilai-nilai ASWAJA *an-Nahhdliyah*, guru bisa menerangkan sejarah awal ASWAJA, ASWAJA *an-Nahhdliyah*, dan aktuliasasi nilai-nilai ASWAJA dalam menghadapi persolaan terkini. Untuk mengetahui seberapa dalam pengetahuan siswa, dapat diketahui dengan memberi tugas

maupun tes. Jika nilai sudah sesuai standar yang ditetapkan maka telah tercapai tujuan ini.

b. Melaksanakan (*doing*)

Setelah mendapat konsep yang diterima dari proses *knowing*, diharapkan siswa mampu melaksanakan apa yang telah didapat sebelumnya, contoh: setelah anak mengetahui tentang tata cara sholat, guru bisa melakukan evaluasi dengan melaksanakan praktik sholat. Keberhasilan pada tahap ini jika siswa mampu melaksanakan sholat dengan benar.

c. Kebiasaan (*being*)

Pada tahap ini, konsep yang telah diterima dan mempunyai gambaran konkrit pelaksanaannya kemudian masuk ke dalam kepribadiannya. Siswa mengetahui hukum solat dan tata cara sholat dimaksukan ke dalam dirinya, dan mempunyai kesadaran bahwa sholat adalah kebutuhannya, sehingga ia menjaga sekuat tenaga untuk menjaga sholatnya dan apabila ia meninggalkannya ia merasa sangat berdosa. Pelaksanaan ini bukan lagi dari arahan guru melainkan kesadaran pribadinya.

Untuk memperjelas pendapat di atas, dalam proses penanaman nilai seseorang harus melewati beberapa tahapan, yakni:

a. Pendekatan indoktrinasi, yaitu fase dimana seseorang sebagai *role model* mentransfer pengetahuan dan norma dengan unsur pemaksaan, maksudnya kebenaran dari norma tersebut sudah baku dan tidak ada ruang diskusi untuk meperdebatnya, pendekatan ini melalui 3 tahapan yaitu:

- 1) Melakukan *brainwashing*, yaitu merekonstruksin pemahaman siswa mengenai nilai-nilai yang telah mapan dalam dirinya dengan diberikan nilai-nilai baru.
- 2) Penanaman fanatisme, yakni menekankan nilai-nilai baru yang lebih diyakini sebagai kebenaran.

- 3) Penanaman doktrin, yakni fase dimana nilai-nilai secara masif dan mapan dipaksakan untuk diyakini sebagai kebenaran yang absolut.<sup>13</sup>
- b. Proses kristalisasi nilai, proses ini dimaksudkan untuk melegalkan nilai yang diterima dalam pengaplikasian yang nyata, konkrit, dan dilakukan secara terus-menerus. Hal ini sebagai wujud simbol bahwa nilai-nilai yang sebelumnya telah masuk menjadi satu dan tidak terpisahkan dari seseorang.

Setelah kedua proses ini terlewati barulah menjadi karakter seseorang dan menjadi jati diri seseorang. Dalam prespektif perkembangan manusia, mekanisme internalisasi nilai haruslah selaras dengan kematangan manusia itu sendiri. Internalisasi merupakan bentuk dari kematangan jiwa manusia, dimana internalisasi berada pada dimensi jiwa yang berkaitan dengan sesuatu yang abstrak kemudian di nyatakan dalam tingkah laku sebagai hasil nyata proses internalisasi tersebut.

Proses internalisasi dikatakan berhasil manakala, setelah proses penanaman faham, didukung dengan proses internalisasi, maka yang didapat adalah hasil yang nampak dalam perilaku sehari-hari inilah yang disebut eksternalisasi sebagai penyeimbang atau indikator keberhasilan internalisasi.

## **B. Hakekat Karakter**

### **1. Pengertian Karakter**

Menurut Michael Novak karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.”<sup>29</sup> Sementara itu, Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama

---

<sup>29</sup> Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 81.

manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>30</sup>

Selanjutnya, Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>31</sup> Pendapat senada juga disampaikan oleh Agus Wibowo, bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>32</sup>

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.<sup>33</sup> Selanjutnya, menurut Maksudin, yang dimaksud karakter adalah ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya (*daya qalbu*), yang merupakan saripati kualitas batiniah atau rohaniah, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan perbuatan lahiriah) hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara.<sup>34</sup> Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Ciri khas tiap individu

---

<sup>30</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 84.

<sup>31</sup> Muchlas Samani & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2011), hlm. 43.

<sup>32</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), hlm. 33.

<sup>33</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi...*, hlm. 23.

<sup>34</sup> Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 3.

tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

## 2. Nilai-nilai Karakter yang Harus Ditanamkan

Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari.<sup>35</sup>

Kemendiknas mengidentifikasi ada 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini.<sup>36</sup>

- a. **Religius:** sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. **Jujur:** perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c. **Toleransi:** sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. **Disiplin:** tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. **Kerja Keras:** perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. **Kreatif:** berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
- g. **Mandiri:** sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

---

<sup>35</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.12.

<sup>36</sup> Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter...*, hlm, 43-44.

- h. **Demokratis**: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. **Rasa Ingin Tahu**: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. **Semangat Kebangsaan**: cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. **Cinta Tanah Air**: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- l. **Menghargai Prestasi**: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
- m. **Bersahabat dan Komunikatif**: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- n. **Cinta Damai**: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
- o. **Gemar Membaca**: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.
- p. **Peduli Lingkungan**: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. **Peduli Sosial**: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. **Tanggung jawab**: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia

lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

### C. ASWAJA (*Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah*)

#### 1. Sejarah ASWAJA

*Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah* populer secara terang-terangan pada masa Nabi Muhamad SAW, Nabi pernah memberikan isyarat, siapa itu *Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah* sebagai mana ungkapan nabi SAW, *Ma ana 'alaihi washabi*. berarti golongan yang mengikuti ajaran Islam sebagaimana yang diamalkan Nabi dan para sahabatnya. *Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah* yang dikemudian hari populer dikenal dengan nama lain ASWAJA adalah satu-satunya sekte atau golongan dalam Islam yang dikabarkan oleh Nabi yang akan selamat besok di hari akhir, sebagaimana Hadits Nabi Muhammad SAW.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ الْحَفَرِيُّ عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ زَيْدِ الْأَفْرَاقِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَأْتِيَنَّ عَلَى أُمَّتِي مَا أَتَى عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ حَذْوُ النَّعْلِ بِالنَّعْلِ حَتَّىٰ إِنْ كَانَ مِنْهُمْ مَنْ أَتَى أُمَّهُ عَالِيَةً لَكَانَ فِي أُمَّتِي مَنْ يَصْنَعُ ذَلِكَ وَإِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى ثَلَاثِينَ وَسَبْعِينَ مَلَّةً وَتَفْتَرِقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ مَلَّةً كُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلَّا مَلَّةً وَاحِدَةً قَالُوا وَمَنْ هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَا أَنَا عَلَيْهِ وَأَصْحَابِي<sup>37</sup>

Substansi dari hadits tersebut adalah perpecahan umat Nabi Muhammad SAW menjadi 73 golongan, dan semuanya itu kelak akan masuk neraka kecuali satu golongan, yaitu golongan yang mau mengikuti *sunnah* atau ajaran Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya.<sup>38</sup>

Berdasar hadits ini, berbondong-bondonglah Umat Islam mengklaim dirinya adalah yang termasuk kedalam golongan ini. Sehingga kiranya, ASWAJA mempunyai banyak pengikut, dan memegang peran sentral dalam pemikiran keIslaman.

<sup>37</sup> Shohih Turmudi dalam Software Maktabah Syamilah

<sup>38</sup> PW NU, *Aswaja An Nahdliyah...*, hlm. 6.

*Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah* adalah aliran kalam yang melandaskan segala penyelesaian permasalahan berpegang teguh pada al-Qur'an dan hadits Nabi sebagai landasan hukum tertinggi dalam penggalian hukum Islam. Aliran ini dibangun Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansur al-Maturidi.<sup>39</sup>

Menurut para ahli, sebagaimana yang telah diidentifikasi Harun Nasution dalam Mujamil, timbulnya aliran ini dilatarbelakangi oleh beberapa sebab yang berbeda; ada pendapat Asy'ari tidak puas setelah beradu argumen dengan gurunya yakni al Juba'i. Sebab berikutnya al-Asy'ari adalah pengikut madzhab Syafi'i, dan Imam Syafi'i telah mempunyai pandangan *teologi* sendiri yang secara *fundamen* mempunyai perbedaan dengan faham Mu'tazilah. Sehingga, Harun Nasution dalam Mujamil beranggapan aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap mu'tazilah. Dengan kata Paham *Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah* bisa dikatakan sebagai antitesis dari paham Mu'tazilah.<sup>40</sup>

Masa kekhalifahan al-Ma'mun, al-Mu'tasim, dan al-Watiq, ada perkembangan ilmu kalam yang pesat, dimana faham mu'tazilah dijadikan *teologi* pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Dasar dasar ajaran Mu'tazilah (*al-usul al-khamsah*) menjadi pedomannya. Dalam pelaksanaannya dasar aliran Mu'tazilah ini sampai dijadikan kisi-kisi ujian kenegaraan, dan apabila ada tokoh agama yang berbeda keyakinan dengan faham Mu'tazilah ini tak segan mereka diberikan hukuman atas nama negara. Sehingga pada perkembangannya faham ini tidak bisa menarik simpati rakyat dan rakyat malah membecinya. Pada masa al-Watiq digantikan al-Mutawakil untuk membendung kebencian masyarakat dan mendapat dukungan masyarakat terhadap negara maka faham Mu'tazilah ini dibatalkan menjadi ideologi negara pada tahun 848 Masehi.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Mujamil Qamar. *Impelementasi ASWAJA dalam prespektif NU di Tengah Kehidupan Masyarakat*. Jurnal Kontemplasi Volume 02 Nomor 01, Agustus 2014. IAIN Tulungagung Press, hlm. 166.

<sup>40</sup> Mujamil Qamar. *Impelementasi ASWAJA...*, hlm. 166.

<sup>41</sup> Mujamil Qamar. *Impelementasi ASWAJA...*, hlm. 166.

Akibat lain dari penerapan Mu'tazilah sebagai ideologi negara yang menimbulkan rasa benci dari masyarakat, rasa benci ini dipicu dengan sikap Mu'tazilah yang mengedepankan rasional-filosofis sehingga banyak masyarakat tidak memahaminya mengakibatkan masyarakat belum memiliki pandangan *theologis* yang tepat bagi mereka. Kesempatan ini ditanggapi oleh al-Asy'ari dan al-Maturidi dengan mengkonstruksi bangunan *theologis* yang sesuai dengan kemampuan berfikir masyarakat yang secara fundamen berbeda sama sekali dengan faham Mu'tazilah.

Bebedaan mendasar dari aliran Mu'tazilah yang didirikan oleh Wasil bin Atho' dengan ajaran *theologis* baru yang dibangun Asy'ari dan Maturidi adalah perbedaan dalam memegang sunah. Aliran Mu'tazilah kurang kuat memegang sunnah mereka megedepankan pemikiran *rasional-filosofis-nya* berbeda dengan aliran bangunan Asy'ari dan Maturidi yang kuat memegang sunnah dan menempatkan sunnah sebagai landasan kedua dalam penggalian hukum Islam sesudah al-Quran. Pada perkembangan berikutnya, konstruksi aliran ini disebut *Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah* yang pada perkembangan berikutnya menjadi aliran mayoritas umat Islam.<sup>42</sup>

## 2. ASWAJA Prespektif Nahdlatul Ulama (NU)

Tertera di dalam Anggaran Dasar NU dalam Mujamil, Nahdlatul Ulama sebagai Jam'iyah Diniyah Islamiyah berakidah *Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah* dan berpedoman pada salah satu dari empat madzhab yakni: Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Hambali.<sup>43</sup> Penjabaran lebih rinci lagi mengenai detail di atas dilengkapi dengan aspek tasawuf sebagai berikut:<sup>44</sup>

*Pertama*, dalam bidang akidah atau *theologi*, Nahdlatul Ulama berpedoman pada faham yang diprakarsai Imam Abu Hasan al-Asy'ari

<sup>42</sup> Mujamil Qamar. *Impelementasi ASWAJA...*, hlm. 167.

<sup>43</sup> Mujamil Qamar. *Impelementasi ASWAJA...*, hlm. 167.

<sup>44</sup> PW NU, *Aswaja An Nahdliyah: Ajaran ahlussunnah wal-jama'ah yang berlaku di lingkungan Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Kalista, 2007), hlm. 7.

dan Imam Abu Mansur al-Maturidi yang populer disebut *Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah*;

*Kedua*, dalam bidang fiqih, Nahdlatul Ulama berpedoman pada salah satu imam madzhab yakni Imam Abu Hanifah ajarannya disebut madzhab Hanafi, Imam Malik Ibn Anas ajarannya disebut madzhab Maliki, Imam Muhammad Ibn Idris al-Syafi'i ajarannya disebut madzhab Syafi'i, dan Imam Ahmad Ibnu Hambal ajarannya disebut madzhab Hambali;

*Ketiga*, dalam bidang tasawuf berpedoman pada ajaran Imam Junaid al-Baghdadi, Imam al-Ghazali, dan imam-imam lain yang sepaham.

Secara konseptual dalam bidang fiqih, NU berpedoman pada sistem bermadzhab yakni mekanisme dan prosedur hukum mengikuti salah satu dari empat madzhab besar yakni madzhab Hanafi, madzhab Maliki, madzhab Syafi'i, dan madzhab Hambali. Mekanisme ini memberi keluwesan pilihan kepada pengikutnya dalam mengamalkan ibadah muamalah sesuai keilmuan dan kondisi yang ada. Walaupun pada prakteknya di Indonesia madzhab Syafi'i lah yang menjadi pilihan mayoritas warga *Nahdliyin*.

Fenomena madzhab Syafi'i-lah yang menjadi pilihan mayoritas warga *Nahdliyin* di Indonesia, menurut Einar M. dalam Mujamil karena gaya madzhab moderat, kita ingat dalam madzhab Syafi'i ada *qaul qadim* dan *qaul jadid*. Hal ini tidak lepas bagaimana perkembangan hukum di suatu wilayah itu berbeda, dalam kasus Indonesia, sebelum masyarakat mengenal Islam lebih dahulu mereka sudah mengenal agama Hindu-Budha dan adat istiadat. Dengan gaya moderat ini, Islam mudah diterima dan dengan strategi inilah membuat NU mampu menarik hati masyarakat.

Selanjutnya dalam aspek tasawuf, semula para ulama *Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah* menentang tasawuf apalagi tarekat. Hal ini dilatar belakangi, asumsi bahwa ulama *sunni* memegang syariat dalam peribadatannya sedangkan ulama sufi dipadandag cenderung

“menganggap remeh” syariat dalam peribatangannya, mereka lebih menekankan pada kesadaran mistik dan amalan *tasawuf* yang cenderung melenceng dari ajaran Islam. Fazlur Rahman dalam Mujamil bearanggapan, lahirnya gerakan pembaharuan gerakan sufisme bertujuan mengintegrasikan kesadaran mistik dengan syariat yang mapan oleh al-Khawarij dan Imam Junaid.<sup>45</sup> Pembaharuan sufisme moderat berlanjut pada abad tiga dan empat hijriyah yang diprakarsai al-Sarraj kemudian diikuti oleh Qusyairi. Gerakan pembaharuan sufisme ini memuncak pada masa Imam al-Ghazali dengan karya fenomenalnya *al-Ihya Ulumuddin*. Menurut *jumhurul ulama, Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah* pada bidang tasawuf yang diyakini kebenarannya beralaskan ajaran tasawuf mampu mengintegrasikan kesadaran mistik yang didasari bangunan pondasi syariat yang mapan yang diprakarsai Imam Junaid al-Bahgdadi dan Imam al-Ghazali serta orang-orang yang sependapat dengan mereka.<sup>46</sup>

Sekarang dapat dipahami latar belakang kesepakatan ulama dalam menunjuk Imam Junaid dan al-Ghazali dan imam lain yang sepaham sebagai *role model* dalam bidang tasawuf. Capaian tersebut merupakan apresiasi dari Imam al-Ghazali yang mana mampu memberikan solusi dari pertentangan dari kelompok syariat dan kaum sufi. Jadi tasawuf *Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah* ala Nahdlatul Ulama adalah tasawuf yang dilandasi pondasi syariat, sehingga tidak adalagi golongan sufi yang meremehkan bahkan meninggalkan syariat.

Pemaparan di atas mengindikasikan bahwa *Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah* adalah ASWAJA yang mampu mengintegrasikan syariat dikemas dalam budaya, sehingga mampu beradaptasi dengan iklim dan kondisi yang berlaku di suatu wilayah.

---

<sup>45</sup> PW NU, *Aswaja An Nahdliyah...*, hlm. 7.

<sup>46</sup> PW NU, *Aswaja An Nahdliyah...*, hlm. 173-174.

#### D. Kitab Maulid *Simthudduror*

##### 1. Sejarah Maulid *Simthudduror*

Maulid *Simthudduror* adalah sebuah kitab yang berisi tentang kisah kelahiran Manusia Utama yakni Nabi Muhammad SAW, beserta akhlak, sifat dan riwayat hidupnya. Kitab maulid ini ditulis oleh al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi sehingga beliau dijuluki sebagai *shohibul Simthudduror*.

Al-Habib Ali bin Muhammad bin Husain al-Habsyi dilahirkan pada hari Jum'at, 24 Syawal 1259 H di Qasam, sebuah kota di negeri Hadramaut. Beliau dibesarkan di bawah asuhan dan pengawasan kedua orang tuanya, ayahandanya al-Imam al-Arif-billah Muhammad bin Husain bin Abdullah al-Habsyi dan ibunya as-Syarifah Alawiyah binti Husain bin Ahmad al-Haadi al-Jufri, yang pada masa itu terkenal sebagai seorang wanita yang shalihah dan amat bijaksana.<sup>47</sup>

Pada usia yang amat muda, Habib Ali al-Habsyi telah mempelajari dan mengkhatamkan al-Qur'an dan berhasil menguasai ilmu-ilmu *dzahir* dan *bathin* sebelum mencapai usia yang dibutuhkan waktu itu. Oleh karenanya, sejak itu, beliau diizinkan oleh gurugurunya untuk memberikan ceramah-ceramah dihadapan khalayak ramai, sehingga dengan cepat sekali ia menjadi pusat perhatian dan kekaguman serta memperoleh tempat terhormat di hati setiap orang. kepadanya diserahkan tampuk kepemimpinan tiap majlis ilmu, lembaga pendidikan, serta pertemuan-pertemuan besar yang diadakan pada masa itu.

Selanjutnya, beliau melaksanakan tugas suci yang dipercayakan kepadanya dengan sebaik-baiknya. Menghidupkan pengetahuan ilmu agama yang sebelumnya banyak dilupakan. Mengumpulkan, mengarahkan dan mendidik para siswa agar

---

<sup>47</sup> Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi, *Untaian Mutiara Kisah Kelahiran Manusia Utama; Akhlak, Sifat dan Riwayat Hidupnya (Kisah Maulid Nabi Besar Muhammad SAW)*, (Solo: Sekretariat Masjid Riyadh, 1992), hlm. 5.

menuntut ilmu, disamping membangkitkan semangat mereka dalam mengejar cita-cita yang tinggi dan mulia.

Untuk menampung mereka, dibangunnya masjid Riyadh di kota Seiwun (Hadramaut), pondok-pondok dan asrama-asrama yang dilengkapi dengan berbagai sarana untuk memenuhi kebutuhan mereka, termasuk soal makan dan minum, sehingga mereka dapat belajar dengan tenang dan tentram, bebas dari segala beban pikiran yang mengganggu, khususnya yang bersangkutan dengan keperluan hidup sehari-hari.<sup>48</sup>

Bimbingan dan asuhan beliau seperti ini telah memberinya hasil kepuasan yang tak terhingga dengan menyaksikan banyak sekali di antara santri-santrinya yang berhasil mencapai apa yang dicita-citakannya, kemudian meneruskan setelah menyiarkan ilmu yang telah mereka peroleh, bukan saja di daerah Hadramaut, tetapi tersebar luas di beberapa negeri lainnya di Afrika dan Asia, termasuk di Indonesia.

Di tempat-tempat itu mereka mendirikan pusat dakwah dan penyiaran, mereka sendiri menjadi perintis dan pejuang yang gigih, sehingga mendapat tempat terhormat, dan disegani di kalangan masyarakat setempat. Pertemuan-pertemuan keagamaan diadakan pada berbagai kesempatan. Lembaga-lembaga pendidikan dan majelis-majelis ilmu didirikan di banyak tempat, sehingga manfaatnya benar-benar dirasakan dalam ruang lingkup yang luas sekali.

Al-Habib Ali sendiri telah menjadikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik dalam menghias diri dengan akhlak yang mulia, disamping kedermawanan-nya yang terkenal di mana-mana serta kewibawaannya yang merata, baik di antara tokoh-tokoh terkemuka ataupun masyarakat awam, sehingga setiap kali timbul kesulitan atau keruwetan di antara mereka, niscaya beliau diminta tampil kedepan untuk menyelesaikannya.

---

<sup>48</sup> Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi, *Untaian Mutiara Kisah Kelahiran Manusia Utama...*, hlm. 5

Beliau wafat di kota Seiwun, Hadramaut, pada hari Ahad, 20 Robiul Akhir 1333 H. Dan meninggalkan beberapa orang putra yang telah memperoleh pendidikan dari beliau sendiri yang meneruskan cita-cita beliau dalam menyiarkan agama. Di antara putra-putra beliau yang dikenal di Indonesia ialah Al Habib Alwi bin Ali Al Habsyi pendiri masjid Riyadh di kota Solo (Surakarta). Ia dikenal sebagai pribadi yang amat luhur budi pekertinya, lemah lembut, sopan santun, serta ramah tamah kepada siapapun terutama kaum yang lemah, fakir miskin, yatim piatu dan sebagainya. Rumah kediamannya selalu terbuka bagi para tamu dari berbagai golongan dan tidak pernah sepi dari pengajian dan pertemuan-pertemuan keagamaan. Beliau meninggal dunia di Kota Palembang pada tanggal 20 Robiul Awal 1373 H. Dan dimakamkan di Kota Surakarta.<sup>49</sup>

Orang pertama yang merayakan peringatan Maulid Nabi (peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW) adalah Amr Abu Said Mudlfaruddin Al-Arbela, wafat pada tahun 630 H. Pada hari peringatan maulud itu, banyak yang datang secara berkelompok. Mereka mengadakan hal tersebut pada bulan Muharrom sampai awan Rabi'ul Awwal. Ketika itu, gubernur mendirikan meja besar dari kayu di jalan raya. Meja tersebut bertingkat-tingkat, diperkirakan sampai empat atau lima tingkat, dihiasi berbagai macam warna. Diatasnya duduk para penyanyi, pemain musik dan penabuh semacam gendang, dan lain-lainnya.<sup>50</sup>

Memperingati hari lahirnya Nabi sangat lekat dengan kehidupan warga NU. Hari Senin, 12 Rabi'ul Awwal (maulud), sudah dihafal luar kepala oleh anak-anak warga NU. Acara yang disuguhkan dalam peringatan kelahiran nabi ini amat variatif, dan diselenggarakan sampai hari-hari bulan Rabi' as-Tsany (*bakdo* maulud). Biasanya, ada yang hanya mengirimkan masakan-masakan spesial untuk dikirimkan

---

<sup>49</sup> Ali bin Muhammad bin Husain Al-Habsyi, *Untaian Mutiara Kisah Kelahiran Manusia Utama...*, hlm. 5.

<sup>50</sup> Supani, *Kontroversi Bid'ah dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Muslim di Indonesia*, (Purwokerto: STAIN PRESS Purwokerto, 2013), hlm. 179.

ke beberapa tetangga kanan dan kiri, ada yang menyelenggarakan upacara sederhana di rumah masing-masing, ada yang agak besar seperti yang diselenggarakan di mushola dan masjid, bahkan ada juga yang menyelenggarakan secara besar-besaran, dihadiri puluhan ribu umat Islam.

Mauludan ini biasanya hanya pembacaan *berzanji* atau *diba'* atau *simthudduror* yang isinya tidak lain adalah biografi dan sejarah kehidupan Rasulullah SAW. Bisa juga ditambah dengan berbagai kegiatan keagamaan, seperti menampilkan kesenian *hadroh* atau mengumumkan berbagai hasil lomba, sedangkan puncaknya ialah *mau'idhoh khasanah* dari *mubaligh* kondang.<sup>51</sup>

Para ulama NU memandang Maulud Nabi sebagai *bid'ah* (perbuatan yang di zaman Nabi tidak ada), namun termasuk *bid'ah khasanah* (*bid'ah* yang baik) yang diperbolehkan Islam. Banyak amalan seorang Muslim yang di zaman Nabi tidak ada dan sekarang dilakukan umat Islam, antara lain: *Berzanjen*, *Diba'an*, *Simthudduroran*, *Yasinan*, *Tahlilan* (bacaan tahlilnya tidak *bid'ah* sebab Rasulullah sendiri membacanya), *mau'idhoh khasanah* pada acara pernikahan dan muludan.<sup>52</sup>

## 2. Keistimewaan Kitab Maulid *Simthudduror*

Membaca maulid *Simthudduror* merupakan mengingat sejarah Nabi Muhammad SAW baik dari kelahiran, riwayat hidup hingga wafatnya beliau SAW. Jadi, membaca maulid *Simthudduror* keutamaannya sama dengan bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Karena Allah SWT dan para malaikat juga bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW dan memerintahkan orang mukmin agar bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Seperti dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

<sup>51</sup> Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU*, (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2006), hlm.293.

<sup>52</sup> Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU...*, hlm.294.

*”Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bersholawat kepada Nabi. Hai orang-orang beriman, bersholawatlah kamu kepada Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya” (Al Ahzab : 56)<sup>53</sup>*

Keutamaan bersholawat dan salam kepada Rasulullah SAW telah menjadi sebuah ketetapan yang membuat seorang muslim berkeinginan untuk mengucapkannya dan menyeru kepadanya agar selalu menjaganya. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Bersholawat dan salam adalah perantara bertambahnya iman dan sebagai penyucian jiwa. Dalam hadits disebutkan.<sup>54</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهَا زَكَاةٌ لَكُمْ

*Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda “Bersholawatlah kalian kepadaku, karena sholawat itu adalah pembersih (jiwa) bagi kalian.” (HR. Imam Ahmad)*

- b. Bersholawat kepada Rasulullah SAW adalah perantara diampuninya dosa, lenyapnya kesedihan dan kesukaran. Diriwayatkan dalam sebuah hadits,

*Ubay bin Ka’ab r.a. berkata, “Ya Rasulullah! Aku memperbanyak sholawat dan doa kepadamu. Maka, berapa banyakkah doaku yang aku persembahkan untukmu?” Rasulullah menjawab, “Terserah kamu,” Ubay berkata, “Seperempat?” Beliau berkata, “terserah kamu, bila mana engkau tambahkan, itu lebih baik bagimu.” Ubay berkata, “Setengah?” Beliau berkata, “Terserah kamu. Bila engkau tambahkan itu lebih baik bagimu.” Ubay berkata, “Baiklah kupersembahkan seluruh doaku untukmu.” Beliau SAW. berkata, “Kalau begitu, seluruh penderitaanmu akan dihilangkan, serta dosamu diampuni.” (HR. Imam Tirmidzi)<sup>55</sup>*

- c. Bersholawat kepada Rasulullah SAW adalah perantara mendapatkan syafa’at Rasulullah SAW pada hari kiamat. Dalam hadits disebutkan bahwa Nabi SAW. Bersabda.<sup>56</sup>

<sup>53</sup> Al-Qur’an, surat al-Ahzab ayat 56.

<sup>54</sup> <https://duniaislamkami.blogspot.com/2013/05/hadist-dan-keutamaan-membaca-shalawat.html> diakses pada 26 Januari 2020, pukul 12.08

<sup>55</sup> Shohih Turmudi dalam Software Maktabah Syamilah

<sup>56</sup> <https://duniaislamkami.blogspot.com/2013/05/hadist-dan-keutamaan-membaca-shalawat.html> diakses pada 26 Januari 2020, pukul 12.13

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ حِينَ يُصْبِحُ عَشْرًا وَ حِينَ يَمْسِي عَشْرًا أَدْرَكْتُهُ  
شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Siapa yang bershawat kepadaku pada waktu pagi sepuluh kali, dan pada waktu petang sepuluh kali, maka ia akan mendapatkan syafaatku pada hari kiamat.” (HR Thabrani)

- d. Bershawat kepada Rasulullah SAW adalah perantara turunnya pertolongan Allah SWT kepada kita, berdoanya para malaikat kepada kita, diangkatnya derajat dan dihapusnya segala dosa. Dalam hadits disebutkan:<sup>57</sup>

*Dari Abi Thalhah r.a. dikisahkan bahwa suatu hari Rasulullah SAW datang dan wajah beliau tampak cerah. Para sahabat pun berkata, “Ya Rasulullah! Sungguh kami melihat keceriaan tampak diwajahmu.” Beliau berkata, “Malaikat datang kepadaku dan berkata, “Wahai Muhammad, apakah hal ini membuat lega. Allah SWT berfirman bahwa tiada seorang pun dari umatku yang bershawat kepadamu kecuali Dia akan bershawat kepadanya sebanyak sepuluh kali. dan tak seorang pun dari umatmu yang mengucapkan salam kepadamu kecuali Dia akan mengucapkan salam kepadanya sebanyak sepuluh kali.” Beliau SAW berkata, “Tentu.” (HR Imam Ahmad)*

- e. Sebagian ulama ada yang menafsirkan hadits berikut.

*Dari Annas r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Dan penyejuk pandangan (hati)ku terdapat dalam shawat.” (HR. Imam Ahmad dan Nasa’i)*

Maksudnya, terdapat dalam bershawat kepadanya. Dan seperti yang diriwayatkan, bershawat keada Rasulullah SAW adalah perantara agar beliau mengenali siapa umatnya pada Padang Mahsyar, seperti yang tercantum dalam atsar (sebuah perkataan yang disandarkan kepada Rasulullah SAW. Sahabar atau tabi’in dan mungkin orang setelah mereka), bahwasannya:

*“Orang yang paling selamat pada hari kiamat di antara kalian dari bencana dan rintangannya adalah siapa saja diantara kalian yang paling banyak bershawat kepadaku.”<sup>58</sup>*

Ibn Al-Tauzi berkata:

<sup>57</sup> <https://duniaislamkami.blogspot.com/2013/05/hadist-dan-keutamaan-membaca-shawat.html> diakses pada 26 Januari 2020, pukul 12.16

<sup>58</sup> Nabil Hamid Al Mu’adz, *Bagaimana Mencintai Rasulullah*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 236.

“Diantara keistimewaan maulud adalah menimbulkan rasa aman (*tentram*) pada tahu itu, serta memberikan kegembiraan dengan terkabulnya segala yang dikehendaki dan diinginkan.”

Sebagian yang lain menceritakan, bahwa ketika ia berada dalam bahaya yang sangat, Allah menyelamatkannya dari mara bahaya, karena melakukan peringatan Maulud Nabi SAW pada saat itu.<sup>59</sup>

### 3. Nilai-nilai Karakter ASWAJA *an-Nahdliyah*

Internalisasi nilai-nilai karakter ASWAJA *an-Nahdliyah* dalam kegiatan maulid *Simthudduror* di majelis Syekhermania Purwokerto meliputi nilai-nilai sebagai berikut:

#### a. *Tawasuth* dan *I'tidal*

*Tawasuth* berarti (sikap tengah-tengah, tidak ekstrem / *guluw-thatarruf*, termasuk di dalamnya tidak berfaham liberal) sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berperilaku adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama.<sup>60</sup>

#### b. *Tawazun*

*Tawazun* atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil '*aqli* (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil *naqli* (dalil yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits). Menyerasikan sikap khidmat kepada Allah SWT. dan khidmat kepada sesama manusia.<sup>61</sup>

Sikap *tawazun* ini akan menciptakan keharmonisan hidup. Inilah lantaran NU mengambil sikap *tawazun* ini dan melarang pengikutnya untuk fanatik buta. Tetapi harus seimbang dalam semua aspek. Dalam pandangan manusia sebagai hamba sekaligus makhluk hidup, maka NU tidak membenarkan hidup hanya untuk beribadah saja dan melupakan untuk mencukupi kebutuhan, dan sebaliknya. Tetapi dalam prespektif *tawazun* ini, manusia

<sup>59</sup> Ja'far Murtadha, *Perayaan Maulid Khaul dan Hari-hari Besar Islam Bukan Sesuatu yang Haram*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1990), hlm. 24.

<sup>60</sup> Soelaiman Fadeli, *Antologi NU (Sejarah, istilah, amaliyah, dan uswah)*, (Surabaya: Khalista Surabaya, 2007), hlm. 53.

<sup>61</sup> Soelaiman Fadeli, *Antologi NU...*, hlm. 53.

melaksanakan tugasnya hamba untuk beribadah, dan sebagai makhluk hidup juga melaksana usaha untuk mencukupi kebutuhannya. Inilah manusia bisa mengambil dan melaksanakan tugasnya tetap dalam proposinya.

c. *Tasamuh*

*Tasamuh* (sikap toleransi terhadap perbedaan yang masuk dalam wilayah perbedaan/masalah ikhtilaf, bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda. *Taasamuh* dimaknai juga sebagai sikap permisif terhadap kebatilan serta mencampur aduk antara haq dan bathil) atau sikap toleran terhadap perbedaan, baik dalam masalah keagamaan, terutama dalam hal-hal yang bersifat furu' atau menjadi masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemsyarakatan dan kebudayaan.<sup>62</sup>

d. *Amr Ma'ruf Nahi Munkar*

Pada hakikatnya Amar maruf nahi Munkar terdapat empat penggalan kata yang apabila dipisahkan satu sama lain mengandung pengertian sebagai berikut: امر : amar, معرف maruf, نهي : nahi, and منكر : Munkar. Manakala keempat kata tersebut digabungkan, akan menjadi: امر معرف و نهي عن منكر yang artinya menyuruh yang baik dan melarang yang buruk.<sup>63</sup>

Mengajak atau menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. *Amr ma'ruf wa nahi 'ani al munkar* adalah spirit untuk terus melakukan kebaikan dan berusaha mencegah segala bentuk perbuatan yang merendahkan agama maupun kehidupan seseorang. *Amr ma'ruf wa nahi 'ani al munkar* atau juga bisa disebut *Amar ma'ruf nahi munkar* merupakan konsekuensi dan tugas agama Islam.

Maka NU hadir mengemban tugas dan misi agam Islam, yakni *Amr ma'ruf wa nahi 'ani al munkar*. Menyerukan kebaikan

<sup>62</sup> Soelaiman Fadeli, *Antologi NU...*, hlm. 54.

<sup>63</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 91.

dan lantang melarang perbuatan yang bersimpangan dengan aturan agama dan peraturan yang ada dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.

*Amar ma'ruf* inilah yang menjadi aksi atau sebuah fenomena yang bisa dijadikan obyek analisis perbedaan antar Islam *Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah an-Nahhdliyah* dengan gerakan radikal yang menyematkan nama Islam. *Amar ma'ruf Islah Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah an-Nahhdliyah* sebagaimana kita ketahui adalah model dakwah *bil hikmah wal mauidhotul hasanah*. Dakwah yang santun, penuh rasa kemanusiaan, serta tetap berpegang pada sandaran utama umat Islam yakni al-Quran.

*Amar ma'ruf nahi munkar* model ini telah dicontohkan para wali songo sebagai penyebar Islam di tanah Jawa. Mereka menyebarkan Islam tanpa melalui jalan peperangan, sehingga Islam disambut dengan terbuka dan bahkan mampu mengubah budaya yang bertentangan dengan ajaran Islam menjadi Islam yang dibungkus budaya, sehingga tanpa disadari mereka telah mengamalkan ajaran Islam walaupun belum memeluk Islam.

e. Cinta terhadap Habaib

Habib atau sayyid adalah sebutan atau gelar penghormatan dari masyarakat untuk mereka yang memiliki garis keturunan (nasab) yang bersambung hingga Rasulullah Muhammad SAW. Secara nasab para habib itu jelaslah sangat mulia dan umat Islam wajib memuliakan dan menghormati mereka. Merendahkan dan menghina nasab mereka merupakan perbuatan tercela dan berdosa.<sup>64</sup>

Habib atau sayyid adalah sebutan atau gelar penghormatan dari masyarakat untuk mereka yang memiliki garis keturunan (nasab) yang bersambung hingga Rasulullah Muhammad SAW.

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan ketua Syekhhermania Purwokerto, 18 Januari 2020.

Secara nasab para habib (habaib) itu jelas sangatlah mulia dan umat Islam wajib memuliakan dan menghormati mereka. Merendahkan dan menghina nasab mereka merupakan perbuatan tercela dan berdosa. Tidak memandang rendah atau meremehkan nasab (garis keturunan) habaib kecuali mereka yang berpenyakit hati seperti sombong dan dengki.

Meskipun habaib itu bernasab hingga Rasulullah SAW., mereka juga manusia yang memiliki berbagai kelebihan dan tentu saja kekurangan. Berbeda dari para Nabi dan Rasul, termasuk Rasulullah SAW. yang dijamin oleh Allah terjaga dari perbuatan dosa, maka para habib itu tidak terjaga (ma'shum) dari melakukan kesalahan, maksiat atau dosa.

Sebagai manusia, para keturunan (dzurriyyat) Nabi itu ada yang berakhlak sangat mulia atau ada pula yang tidak. Sangat banyak dari mereka yang mendalami ilmu agama, baik yang lahir maupun yang batin, sehingga banyak yang menjadi ulama besar, sangat terkenal luas ilmunya dan sangat berjasa bagi dunia Islam, menjadi kekasih-kekasih (awliya') Allah dan menghabiskan sepanjang usianya untuk berkhidmat kepada umat dan agama. Mereka yang berakhlak mulia dan sangat mendalam ilmu agamanya inillah yang patut untuk didengar petuahnya dan diteladani perilaku baiknya. Profesi mereka juga sangat beragam, di antara mereka ada juga yang tidak menggeluti urusan agama, seperti menjadi pebisnis, pedagang, politisi, tentara, polisi, petani atau profesi lainnya yang bermanfaat bagi manusia.

Tentu saja di antara yang bernasab mulia itu ada yang tidak boleh kita teladani perilakunya, seperti karena kurang berilmu, akhlaknya buruk, gila hormat, senang dipuji, bersikap kasar, jauh dari sifat tawadlu' (rendah hati), dan ada juga yang ceramah agamanya hanya berisi provokasi dan cacik maki sana sini.

Habaib pada masa lalu berjasa besar membawa ajaran Islam masuk ke Indonesia. Islam telah masuk untuk pertama kalinya ke

Indonesia pada abad pertama Hijriah langsung ke pesisir Sumatera dari negeri Arab yang antara lain dibawa oleh golongan Alawiyyin keturunan Sayyidina Hasan dan Husein bin Ali, baik yang berasal dari Makkah-Madinah maupun yang kemudian menetap di Yaman dan sekitarnya. Ada kemungkinan mereka singgah sambil berdagang di Gujarat di pantai Barat India beberapa waktu lamanya sebelum tiba di Indonesia.

Jadi, tanpa mereka (habaib) pada masa itu mungkin kita sekarang tidak pernah mengenal dan bersentuhan dengan Islam. Oleh karena itu, kita wajib bersyukur kepada Allah, berterima kasih dan tentu menghormati keturunan mereka seluruhnya.

Kecintaan umat Islam Indonesia kepada para habib (habaib) itu telah mentradisi, khususnya di kalangan warga NU. Barangkali tidak ada penghormatan di negara lain kepada habaib yang bisa melebihi penghormatan warga NU yang kadangkala, bahkan terkesan berlebihan.

Memuji habaib yang ‘alim, memiliki bashirah (ketajaman mata hati), mengenal Allah dan sadar diri tidaklah mengapa, sebagaimana Rasulullah SAW. pernah memuji sebagian sahabatnya dan seperti sahabat pernah memuji sahabat lainnya di hadapan beliau. Pujian semacam itu menambah kecintaan dan semangat mereka untuk menambah ketaatan dan motivasi untuk gemar beribadah karena Allah. Pujian itu tidak merusak hati dan tidak melalaikan hati mereka sedikit pun, melainkan menumbuhkan keimanan.

Sebaliknya, kita jangan pernah melontarkan sekerat pujian kepada habaib yang jahil, yang sering kali tertipu oleh perasaannya sendiri, yang tidak punya bashirah dalam beragama, tidak punya pengetahuan dan keyakinan kuat, karena pujian itu pasti merusak hatinya dan itu hanya menambah keangkuhannya.

Sudah berapa banyak pujian dan rasa kagum tetap dilontarkan kalangan awam muslim kepada orang yang digelar

habib padahal ia bergelimang dalam dosa dan menyimpang terlalu jauh dari rel ajaran mulia kakeknya, Rasulullah SAW. yang diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia? Lalu, orang-orang awam itu seenaknya menjawab bahwa tidak mengapa habaib melakukan dosa dan kesalahan, karena kelak Rasulullah SAW. pasti memberikan syafa'at (pertolongan) kepada mereka, barangkali tidak mengapa mereka itu berbuat dosa.

Ucapan demikian ini sangatlah keji, pengucapnya mencelakai diri sendiri dan sangat merusak hati para habib yang kurang berilmu (jahil). Bagaimana tidak? Sedangkan dalam al-Quran ada ayat yang menunjukkan bahwa ahl al-bait (keluarga Nabi) itu dilipat gandakan pahalanya atas kebajikan yang dikerjakan, sebagaimana juga dilipat gandakan dosanya atas keburukan (maksiat) yang dilakukannya.

Siapa saja yang mengatakan atau menduga bahwa meninggalkan ketaatan-ketaatan atau melakukan aneka kemaksiatan itu tidak membahayakan seorang pun karena kemuliaan nasabnya atau karena kesalehan para orang tuanya, maka sungguh ia telah berdusta atas nama Allah dan menyimpang dari ijma' al-muslimin (konsensus ulama dari kaum muslim). Namun demikian, tetap harus diperhatikan bahwa Rasulullah SAW. memang memiliki perhatian lebih kepada ahl al-baitnya (dzurriyyah atau habaib). Banyak wasiat atau perintah beliau yang memotivasi kita sebagai umatnya agar mencintai mereka.

Kepada para habaib terutama yang bila nyata-nyata tidak sejalan dengan para pendahulu mereka yang suci maka tetap kita cintai dan kita hormati karena kekerabatan nasab kepada Rasulullah SAW. Adapun wujud kecintaan dan penghormatan kepada habaib itu antara lain bagi yang mampu dan patut hendaknya dengan memotivasi dan mengingatkan mereka agar meneladani para pendahulu mereka baik dalam ilmu maupun kesalehan, akhlak yang mulia, perilaku yang terpuji, serta

memberitahukan bahwa habaib itu lebih layak dan berhak untuk itu semua dibandingkan manusia lainnya.

Sesungguhnya nasab semata tidaklah bermanfaat dan tidak meninggikan martabat seseorang bila tidak diiringi oleh ketakwaan. Bila nasab orang yang mulia itu tidak mampu menunjukkan kemuliaan jiwa seperti para pendahulunya, maka patutkah seseorang itu hanya membangga-banggakan nasab sepanjang hayatnya? Sesungguhnya yang paling mulia menurut Allah hanyalah yang paling takwa kepada-Nya.<sup>65</sup>

## E. Syekhhermania

### 1. Pengertian Syekhhermania

Syekhhermania merupakan suatu wadah komunitas berkumpulnya pecinta Habib Syekh bin Abdul Qodir Assegaf yang berada di kota Purwokerto. Secara luas Syekhhermania Purwokerto adalah salah satu wadah sebagai jalan atau wasilah kita menuju cintanya Allah dan Rasulullah SAW, serta kita belajar mencintai orang-orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, agar kita selalu mendapatkan limpahan kasih sayang di dunia dan di akherat, serta memperkuat akidah *Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah*, sehingga bisa memanfaatkan masa muda untuk melakukan hal yang positif, bermanfaat dan baik.<sup>66</sup>

Syekhhermania Purwokerto dipimpin oleh Habib Haedar Alwi Bin Asad Assegaf. Kegiatan dalam majelis ini berupa pengamalan amaliyah ASWAJA *an-Nahhdliyah*. Bentuk-bentuk kegiatannya meliputi pembacaan tahlil, ziarah ke makam wali, pembacaan ratib al-atthos, dan pembacaan maulid *simthudduror*, dan amaliyah-amaliyah lainnya.

### 2. Riwayat Hidup Habib Syekh Bin Abdul Qadir Assegaf

<sup>65</sup> <https://islami.co/mencintai-habaib-itu-bagus-sekali-asal-tidak-berlebihan/> diakses pada 29 Januari 2020, pukul 13.58

<sup>66</sup> <http://www.haedaralwi.com/2019/04/profil-syekhhermania-purwokerto.html?m=1> diakses pada 27 Januari 2020, pukul 10.30

Habib Syekh bin Abdul Qadir Assegaf adalah salah satu putra dari 16 bersaudara putra-putri Alm. Al-Habib Abdul Qadir bin Abdurrahman Assegaf (tokoh alim dan imam Masjid Jami' Asegaf di Pasar Kliwon Solo). Berawal dari pendidikan yang diberikan oleh guru besarnya yang sekaligus ayahanda tercinta, Habib Syekh mendalami ajaran agama dan Akhlak leluhurnya. Berlanjut sambung pendidikan tersebut oleh paman beliau Alm. Habib Ahmad bin Abdurrahman Assegaf yang datang dari Hadramaut.

Habib Syekh juga mendapat pendidikan, dukungan penuh dan perhatian dari Alm. Al-Imam, Al-Arifbillah, Al-Habib Muhammad Anis bin Alwiyy Al-Habsyi (Imam Masjid Riyadh dan pemegang magom Al-Habsyi). Berkat segala bimbingan, nasehat, serta kesabarannya, Habib Syekh bin Abdul Qadir Assegaf menapaki hari untuk senantiasa melakukan syiar cinta Rosull yang diawali dari Kota Solo. Waktu demi waktu berjalan mengiringi syiar cinta Rosulnya, tanpa di sadari banyak umat mulai dari anak anak sampai kakek nenek yang tertarik dan mengikuti majelisnya. hingga saat ini telah ada ribuan jama'ah yang tergabung dalam Majlis Syekhermania. Mereka mengikuti dan mendalami tentang pentingnya Cinta kepada Allah SWT, Rosull SAW & Sesama dalam kehidupan ini.

Habib Syekh bin Abdul qadir Assegaf sebagai pendakwah sudah dikenal di kalangan jamaah majelis shalawat atau di masyarakat secara luas. Ditambah lagi karena tokoh yang satu ini memiliki suara yang sangat khas. Selain itu, beliau juga menciptakan sendiri lagu qashidah yang nada dan iramanya dapat diterima telinga masyarakat, baik masyarakat yang akrab dengan kegiatan majelis shalawat maupun masyarakat awam.

Dengan suara yang merdu ini, beliau berhasil memikat kalangan muda sehingga mereka menyukai *qashidah* dengan syair-syair yang seluruhnya bersumber dari kitab *Simthudduror* tersebut. Tidak jarang pula kemudian kalangan muda ikut bergabung dalam majelis shalawat yang sudah ada. Sebenarnya syair-syair qashidah

yang dibawakan beliau bukanlah syair puji-pujian yang baru, namun Habib Syekh berhasil membentuk dan mengemas irama pembacaan maulid tradisional menjadi lebih indah dan menggoda telinga yang mendengarnya.

Selain itu, Habib Syekh bin Abdul qadir Asseggaf ini juga suka berbagi dan memberi, meski beliau sendiri terkadang dalam kekurangan. Bahkan ketika mengawali dakwahnya ke pelosok-pelosok, beliau membawa nasi bungkus untuk dibagi-bagikan kepada jamaah.

Perjalanan hidup beliau cukup berliku. Beliau pernah jaya sebagai pedagang tapi kemudian bangkrut. Di saat sulit itu, Habib Syekh melakukan dakwah menggunakan kereta angin ke pelosok-pelosok untuk melaksanakan tugas dari sang guru, almarhum Habib Anis bin Alwi Alhabsyi, imam Masjid Riyadh Gurawan Solo. Pada saat itu Habib Syekh bin Abdul qadir Asseggaf juga sering diejek sebagai orang yang tidak punya pekerjaan dan habib jadi-jadian. Namun Habib Syekh tidak pernah marah atau mendendam kepada orang yang mengejeknya. Justru sebaliknya, beliau tetap tersenyum dan memberi sesuatu kepada orang tersebut. Sampai sekarang, Habib Syekh AA masih melantunkan Sholawat *Simthudduror* dan syair-syair *qashidah* nan indah menggetarkan hati di berbagai tempat.<sup>67</sup>

IAIN PURWOKERTO

---

<sup>67</sup>

<http://jamaahsyekhermania.blogspot.com/2015/02/sejarah-berdirinya-syekhermania.html?m=1> diakses pada 29 Januari 2020, pukul 20.13.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Penelitian ini memiliki sifat penyusunan deskriptif, dimana ditunjukkan untuk menganalisis dan menyajikan keadaan yang sebenarnya terjadi di lokasi penelitian, jenis datanya yaitu kualitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor, metodologi kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dari perilaku yang dapat diamati.<sup>68</sup> Pada hakikatnya penelitian kualitatif merupakan suatu kegiatan sistematis untuk menemukan teori yang ada di lapangan.

Penulis memilih jenis penelitian kualitatif karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter ASWAJA *an-Nahhdliyah* dalam kegiatan pembacaan maulid *Simthudduror* di majelis Syekhhermania Purwokerto Banyumas.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Penentuan lokasi penelitian pada suatu tempat merupakan masalah yang sangat penting guna mendapatkan data-data yang akurat. Adapun lokasi dari penelitian ini adalah Jl. Profesor DR. HR Boenyamin, Grendeng, Kecamatan Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas.

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di Majelis Syekhhermania Purwokerto dengan pertimbangan, antara lain:

1. Majelis Syekhhermania dipimpin oleh Habib Haedar Alwi bin Asad Assegaf yang menjadi ikon Majelis Sholawat di Banyumas.
2. Majelis Syekhhermania berbasis ASWAJA *an-Nahhdliyah*.

---

<sup>68</sup> Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2012), hlm. 4.

3. Adanya izin dari Ketua Majelis untuk melakukan penelitian di Majelis Syekhhermania purwokerto.

### C. Subjek dan Objek Penelitian

#### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian yaitu mengenai variabel-variabel yang diteliti. Sumber utama data dalam penelitian ini adalah:

- a. Ketua Syekhhermania Purwokerto Habib Haedar Alwi Assegaf. Pada subjek ini memiliki peran yang sangat penting sebagai pemegang kebijakan segala aktivitas yang ada.
- b. Pengurus Majelis Syekhhermania Purwokerto.
- c. Jama'ah Majelis Syekhhermania Purwokerto.

#### 2. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian kualitatif yaitu situasi sosial, yang terdiri dari tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas).<sup>69</sup> Adapun objek dalam penelitian ini adalah “Internalisasi Nilai-nilai Karakter ASWAJA *an-Nahhdliyah* Dalam Kegiatan Maulid *Simthudduror* di Majelis Syekhhermania Purwokerto Kabupaten Banyumas”.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data atau informasi yang dibutuhkan dalam merealisasikan penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 229.

<sup>70</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 203.

Observasi adalah proses mengamati suatu kegiatan untuk memperoleh informasi. Observasi merupakan suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis objektif, dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>71</sup> Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan observasi sebagai berikut:<sup>72</sup>

- a. Diarahkan pada tujuan tertentu, bukan bersifat spekulatif, melainkan sistematis dan terencana
- b. Dilakukan pencatatan sesegera mungkin, jangan ditangguhkan dengan mengadakan kekuatan daya ingat
- c. Diusahakan sedapat mungkin, pencatatan secara kuantitatif
- d. Hasilnya harus dapat diperiksa kembali untuk diuji kebenarannya.

Hal-hal tersebut perlu diterapkan dalam melaksanakan observasi supaya peneliti mampu memperoleh data yang valid. Observasi penelitian ini dilakukan untuk mengamati internalisasi nilai-nilai karakter ASWAJA *an-Nahdliyah* di Majelis Sykhermania Purwokerto. Peneliti secara langsung mengamati di lapangan untuk mencari informasi tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter ASWAJA *an-Nahdliyah* dalam kegiatan maulid *Simthudduror* di Majelis Syekhhermania Purwokerto Kabupaten Banyumas.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>73</sup> Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan

<sup>71</sup> Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 54

<sup>72</sup> Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 104-105.

<sup>73</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 186.

permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit.<sup>74</sup>

Esterberg dalam Sugiyono menjelaskan bahwa wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, wawancara semi-terstruktur dan wawancara tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan menggunakan telepon. Wawancara secara terstruktur yaitu teknik pengumpulan data apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawaban telah disiapkan. Wawancara semi-terstruktur yaitu wawancara dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara tidak terstruktur yaitu teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara secara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara tidak struktur. Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis untuk memperoleh data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Teknik ini digunakan karena memungkinkan untuk *face to face* antara peneliti dan narasumber. Peneliti juga belum mengetahui secara pasti data yang diperoleh, sehingga narasumber lebih banyak menjelaskan berkaitan dengan pertanyaan yang ditanyakan oleh peneliti. Berdasarkan hal tersebut peneliti banyak memperoleh informasi berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai karakter ASWAJA *an-Nahhdliyah* dalam kegiatan maulid

---

<sup>74</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 194.

*Simthudduror* di Majelis Syekhhermania Purwokerto Kabupaten Banyumas.

Peneliti melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang bersangkutan yaitu Ketua Syekhhermania Purwokerto, kemudian Pengurus Syekhhermania Purwokerto serta jama'ah Syekhhermania Purwokerto.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun gambar. Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film.<sup>75</sup> Metode ini digunakan untuk memperoleh data penguat pada kegiatan internalisasi nilai-nilai karakter di Majelis Syekhhermania Purwokerto.

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>76</sup> Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.<sup>77</sup> Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan, oleh karena itu metode yang digunakan adalah analisis non teknik.

---

<sup>75</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 216.

<sup>76</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 334.

<sup>77</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 336.

Dalam menganalisis data kualitatif penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.<sup>78</sup>

Jadi dari data tentang bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter di Majelis Syekhhermania Purwokerto yang diperoleh di lapangan yang jumlahnya cukup banyak penulis hanya memilih hal-hal yang penting saja dan membuang hal-hal yang tidak perlu.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori sehingga akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang difahami tersebut.<sup>79</sup>

3. *Conclusion Drawing/verification*

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.<sup>80</sup>

Metode ini penulis gunakan untuk mengambil kesimpulan dan verifikasi dari berbagai informasi yang di peroleh dari Syekhhermania Purwokerto, baik itu hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi sehingga dapat diketahui inti dari penelitian ini.

---

<sup>78</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 338.

<sup>79</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 341.

<sup>80</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 345.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Syekhhermania Purwokerto

##### 1. Sejarah Berdirinya Syekhhermania Purwokerto

Syekhhermania Purwokerto resmi didirikan pada tanggal 21 November 2014, dan mendapat restu langsung dari Habib Syekh Assegaf.

“Pada awalnya, kita adalah *segerombolan* pemuda-pemudi yang hanya sering kumpul-kumpul, dan berangkat majelis bersama-sama. Akhirnya kita memiliki inisiatif untuk membuat wadah khususnya di pusat kota yaitu Purwokerto, dengan tujuan awal mengimbangi kegiatan para pemuda-pemudi untuk hal yang positif agar lebih bermanfaat. Kemudian hari, kita kumpul dan membahas dengan matang. Kepastian kita dapat, akhirnya kita *sowan* kepada para Habaib dan Kyai di Purwokerto untuk meminta pendapat dan saran. *Sowan* kita jalani, tanggapan baikpun kita dapatkan, dan *alhasil* wadah kita siap langsung dirikan yaitu Syekhhermania Purwokerto, yang kita buka langsung dengan rutinan pertama pada tanggal 2 November 2014 yang langsung direstui oleh Rabhithah Alawiyah cabang Banyumas. Di kemudian hari, Habib Syekh datang di kota Purwokerto, yaitu pada tanggal 21 November 2014, kita *sowan* dan alhamdulillah kita langsung mendapat restu dari beliau sebagai penasehat kita.”<sup>81</sup>

##### 2. Dasar dan Tujuan Berdirinya Syekhhermania Purwokerto

Dari wawancara yang penulis lakukan kepada ketua Syekhhermania Purwokerto dijelaskan bahwa tujuan berdirinya Syekhhermania Purwokerto untuk *syiar* Islam, memberikan kegiatan yang positif untuk pemuda-pemudi serta melestarikan budaya ASWAJA *an-Nahdliyah*.

Tujuan kegiatan pembacaan maulid *Simthudduror* di Majelis Syekhhermania adalah sebagai berikut:<sup>82</sup>

- a. Menanamkan dan menumbuhkan rasa cinta terhadap Rasulullah SAW

---

<sup>81</sup> Wawancara dengan ketua Syekhhermania Purwokerto, 2 Februari 2020.

<sup>82</sup> Wawancara dengan ketua Syekhhermania Purwokerto, 2 Februari 2020.

- b. Mengenalkan sejarah kehidupan Rasulullah SAW
  - c. Meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW
  - d. Mempererat *ukhwah* Islamiyah
  - e. Membangun karakter ASWAJA *an-Nahdliyah*
3. Bentuk Kegiatan Syekhhermania Purwokerto

Setiap wadah organisasi sudah pasti ada rangkaian kegiatan di dalamnya, baik bersifat internal atau umum, baik bersifat mingguan, bulanan dan tahunan. Begitu juga Syekhhermania Purwokerto, mereka mempunyai beberapa rangkaian kegiatan, antara lain, yaitu:

a. Kegiatan Rutin Mingguan

Kegiatan rutin mingguan adalah siaran langsung atau *live streaming* di Banyumas TV (BMS-TV) yang dimentori oleh Habib Haedar Alwi Assegaf dan mendatangkan pembicara dari luar yang berbeda setiap minggunya serta diselingi lantunan qoshidah dari group hadroh yang berbeda setiap minggunya pula.

b. Kegiatan Rutin Bulanan

Kegiatan rutin yang dilakukan satu bulan sekali adalah pembacaan Ratib, pembacaan maulid *Simthudduror* yang dipimpin langsung oleh Ketua Syekhhermania Purwokerto serta diiringi oleh group hadroh yang berbeda setiap bulannya, dan dilanjutkan tausiah yang disampaikan oleh Ustadz Shofi. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada hari Ahad di minggu pertama, pukul 09.00 WIB sampai 11.30 setelah pemimpin maulid membacakan doa penutup, di masjid Nurul Ulum, Jl. Profesor DR. HR Boenyamin, No.768, Grendeng, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas. Sasaran kegiatan ini bersifat umum.

c. Kegiatan Rutin Tahunan

Kegiatan yang dilakukan setiap satu tahun sekali meliputi bakti sosial, antara lain: (1) Bagi-bagi nasi kotak di jalanan setiap bulan Ramadhan menjelang buka puasa, (2) Santunan anak yatim dan duafa yang dilaksanakan pada bulan Muharram di Yayasan

atau Panti Asuhan yang berbeda setiap tahunnya serta pada bulan November atau saat momen *milad* Syekhhermania Purwokerto, (3) Donor darah yang mendatangkan tim medis dari PMI Purwokerto dan dilaksanakan di Serambi Masjid Nurul Ulum pada saat beberapa hari menjelang *milad* Syekhhermania Purwokerto.

Kegiatan tahunan selanjutnya adalah *Milad* Syekhhermania Purwokerto yang dilaksanakan pada bulan November. Kegiatan tersebut memiliki beberapa rangkaian acara antara lain adalah santunan anak yatim dan kaum duafa, donor darah, perlombaan baik jasmani (futsal) maupun rohani (hadroh tingkat anak-anak), hingga Puncak acara yaitu pembacaan sholawat dan pengajian akbar bersama masyarakat Banyumas yang dihadiri oleh para ulama, para habaib, dan tokoh masyarakat lainnya, juga turut mengundang bintang tamu dari luar Banyumas.<sup>83</sup>

#### 4. Letak Geografis

Sekretariat Majelis Syekhhermania Puwokerto terletak di jalan Prof. Dr. HR Boenyamin, Dukuhbandong, Grendeng, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas. Letak majelis ini cukup strategis, karena selain berada di dekat kampus UNSOED juga berada di seberang jalan yang menghubungkan jalan kota menuju lokawisata Baturraden.

#### 5. Struktur Organisasi Syekhhermania Purwokerto

Kedudukan dan posisi masing-masing jabatan pada Majelis Syekhhermania Puwokerto terstruktur secara rinci dan jelas, berikut ini struktur organisasi Majelis Syekhhermania Puwokerto:

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Habib Haedar Alwi Assegaf, ketua Syekhhermania Purwokerto, 2 Februari 2020.

Tabel 1:

Struktur organisasi Majelis Syekhhermania Puwokerto<sup>84</sup>

Penasehat	Habib Syekh bin Abdul Qodir Assegaff (Solo)
Penanggung Jawab	Rabhitah Alawiyah cabang Banyumas
Ketua	Haedar Alwi Assegaf, SM,.
Sekretaris	Nurussabti Fitriani
	Soviana Muliyaatul
Bendahara	Ifany Khoiria
	Muhammad Anwar
Sie. Usaha Dana	Fhiqry Hafidz
	Zaenur Rohman
	Vinna Aulia
Sie. Perlengkapan	Bayu Arifin
	Saiful Anam
	Netty Anggraeni
Sie. Dokumentasi	Ade Azhar
	Dhini Eka
Sie. Humas	Teguh Rahman R
	Zumar Khoerun
	Muh. Abi
	Miladiah
	Eka Rizkiyana

#### 6. Keadaan Jamaah di Majelis Syekhhermania Purwokerto

Di Majelis Syekhhermania Purwokerto, jamaahnya mayoritas berasal dari Puwokerto, tetapi ada juga yang datang dari luar Purwokerto misalnya dari Sokaraja, Cilongok, Ajibarang. Bahkan ada juga yang datang dari luar Banyumas, misalnya Cilacap dan Purbalingga. Mereka rela menempuh jarak yang lumayan jauh bukan tanpa tujuan, melainkan atas dasar *mahabbah* kepada Nabi Agung Muhamaad SAW.

Jamaah yang hadir pada umumnya berasal dari kalangan anak muda baik putra maupun putri, yaitu usia antara 14 tahun sampai 25 tahun. Selain kalangan muda, ada juga jamaah ibu-ibu dan bapak-bapak. Karena pada dasarnya Majelis Syekhhermania bersifat umum siapa saja boleh mengikuti kegiatan rutin, baik dari yang muda sampai

<sup>84</sup> Wawancara dengan Habib Haedar Alwi Assegaf, ketua Syekhhermania Purwokerto, 2 Februari 2020.

yang tua dan tidak dikhususkan untuk kalangan muda saja. Bahkan ada juga yang berasal dari kelompok atau jamaah lainnya, seperti jamaah Zahir Mania, Syubban Lovers, dan Mafia Sholawat.

Tidak semua jamaah yang hadir di majelis tersebut berasal dari kalangan santri, masih banyak jamaah yang mempunyai *background* orang rumahan (tidak atau belum pernah menetap di pondok pesantren) bahkan ada juga jamaah yang mempunyai *background* berandalan atau *wong dalam*. Apapun latar belakang mereka, tidak menjadi masalah bagi pengurus, karena yang terpenting bagi pengurus adalah mereka mau diajak dalam hal kebaikan dan istiqomah dalam kebaikan tersebut.

## B. Penyajian Data Penelitian

### 1. Kegiatan Maulid *Simthudduror* di Majelis Syekhhermania Purwokerto

Selain membaca kitab maulid *Simthudduror*, pengamalan ibadah islam lainnya seperti pembacaan tahlil, pembacaan *rottib al-Haddad* dan *rottib al-Attas*, di Majelis Syekhhermania Purwokerto juga menerapkan metode internalisasi nilai-nilai karakter ASWAJA *an-Nahdliyah*, diantaranya yaitu pembiasaan berjabat tangan antar jamaah, dianjurkan untuk saling mengenal antara jamaah satu dengan jamaah lainnya (putra dengan putra, putri dengan putri), membuang bungkus bekas *snack* pada tempatnya, dan pembiasaan melaksanakan sholat *Dzuhur* berjamaah setelah selesai rutinan pembacaan maulid *Simthudduror*. Selain itu, internalisasi nilai-nilai karakter ASWAJA *an-Nahdliyah* juga dilakukan dengan cara siraman rohani oleh Habib Haedar Alwi Assegaf dan kajian kitab *Washiyah al-Mushtofa* yang diisi oleh Ustadz Sofi.<sup>85</sup> Dalam menyampaikan siraman rohani, ada beberpa yang seringkali beliau (Habib Haedar) sampaikan kepada jamaahnya, antara lain:<sup>86</sup>

<sup>85</sup> Observasi kegiatan maulid *Simthudduror* pada tanggal 02 Februari 2020.

<sup>86</sup> Wawancara dengan Netty Anggraeni, pengurus Syekhhermania Purwokerto, 02 Februari 2020.

- a. Mengingatkan jamaahnya untuk selalu meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah SWT, terutama dalam hal menjalankan sholat 5 waktu.
- b. Mengingatkan jamaahnya untuk selalu menumbuhkan rasa saling menghargai dan menghormati terhadap orang atau kelompok lain yang berbeda pandangan, karena perbedaan merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari.
- c. Mengingatkan jamaahnya untuk bersikap lemah lembut terhadap sesama manusia pada umumnya dan pada sesama muslim pada khususnya. Tidak dibenarkan asal mengkafirkan dan menyalahkan orang atau kelompok lain tanpa hukum dan prosedur yang jelas.

Kegiatan maulid *Simtudduror* ini adalah pembacaan sejarah nabi Muhammad dari awal kelahiran, kehidupan beliau hingga akhir hayatnya. Dalam pembacaan maulid ini juga diselingi dengan lantunan sholawat atau syair puji-pujian yang ditujukan kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW yang diiringi oleh grup hadroh yang berbeda-beda setiap bulannya.

Pembacaan maulid *Simtudduror* dilaksanakan setiap satu bulan sekali, bertempat di Masjid Nurul Ulum UNSOED, dilaksanakan mulai pukul 08.30 WIB sampai pukul 11.30 WIB. Kegiatan pembacaan maulid *Simtudduror* dipimpin langsung oleh ketua Majelis Syekhermnia Purwokerto yakni, Habib Heaedar Alwi Assegaf. Dalam kegiatan ini bukan hanya membacakan sejarah Nabi Muhammad dan melantunkan syair puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW saja, namun juga ada siraman rohani dari Habib Haedar Alwi Assegaf dan kajian kitab *Washiah al-Mushtofa* yang diisi oleh Ustadz Sofi.

Dengan pelaksanaan rutinan pembacaan maulid *Simtudduror* ini, diharapkan jamaah dapat lebih mengenal Nabinya dan dapat menambah rasa cinta terhadap Nabi Muhammad SAW serta belajar meneladani akhlak beliau dalam kehidupan sehari-hari.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter ASWAJA *An-Nahdliyah* dalam Kegiatan Maulid *Simthudduror* di Majelis Syekhhermania Purwokerto

Pembacaan kitab maulid *Simthudduror* adalah salah satu kegiatan Majelis Syekhhermania Prurwokerto yang bertujuan untuk mewadahi para pecinta Sholawat untuk lebih mengenal siapa itu sosok Nabi Muhammad SAW, mengambil suri tauladan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, serta mewujudkan pribadi muslim yang berkarakter. Kegiatan pembacaan kitab maulid *Simthudduror* ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali yakni pada hari minggu awal bulan. Terbentuknya Majelis Syekhhermania tersebut diharapkan dapat menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai karakter ASWAJA *an-Nahdliyah* pada jamaahnya. Dan menurut Habib Haedar Alwi Assegaf selaku Ketua Syekhhermania Purwokerto, ada lima nilai karakter ASWAJA *an-Nahdliyah* yang ditanamkan di dalam kegiatan pembacaan maulid *Simthudduror* tersebut.

Adapun kegiatan internalisasi nilai-nilai karakter ASWAJA *an-Nahdliyah* yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Internalisasi Nilai *Tawasuth*

Dalam kegiatan pembacaan kitab maulid *Simthudduror*, nilai *tawasuth* ditanamkan pada bidang kebudayaan, yaitu melalui memahami, mengikuti dan membiasakan amaliyah-amaliyah budaya NU yang sudah mengalami proses Islamisasi. Amaliyah-amaliyah tersebut, diantaranya adalah: *ngupati*, *mitoni*, *nyatus*, *khoul*, dan lainnya. Pengenalan tradisi-tradisi seperti ini atau tradisi lain yang mengalami islamisasi misalnya tradisi *ngupati* dan *mitoni* pada wanita hamil, *syuronan*, *ruwahan* dan tradisi lainnya pada anak muda juga sangat penting.

Dengan memahami tradisi-tradisi yang ada, maka akan tertanam dalam jiwa seseorang untuk tidak memandang secara berlebihan terhadap tradisi, serta tidak *phobia* terhadap budaya asing. Selain itu keikutsertaan mereka dalam pengadaan tradisi-tradisi tersebut akan menimbulkan rasa *ukhuwah* (persaudaraan)

terhadap sesama karena disini mereka dibiasakan untuk berhubungan dengan orang lain.<sup>87</sup>

b. Internalisasi Nilai *Tawazun*

*Tawazun* berarti seimbang, keseimbangan adalah sikap yang mampu menempatkan diri dalam pengambilan keputusan secara proposional dan mempertimbangkan putusan tersebut dari berbagai sudut pandang.<sup>88</sup>

Kunci dalam menumbuhkan nilai *tawazun* dalam kegiatan pembacaan maulid *Simthudduror*, ketua Syekhhermania Purwokerto selalu menekankan rasa menghargai waktu. Artinya, jamaah dan pengurus ditekankan untuk bisa mengatur waktu ketika mereka datang di suatu acara pengajian atau *sholawatan* di malam hari, setelah melewati pukul 23.30 WIB baik acara sudah selesai atau belum mereka diharuskan segera kembali ke rumah masing-masing mengingat keesokan harinya mereka berangkat menimba ilmu ke sekolah di pagi hari, kecuali jika keesokan harinya adalah hari libur jamaah dipersilahkan mengunjungi acara sampai selesai, itupun harus ada ijin dari orang tua. Jadi, jamaah bisa menyeimbangkan antara waktu untuk ibadah bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW dan waktu untuk menimba ilmu di sekolah.

Masih banyak majelis atau komunitas pecinta sholawat yang acuh akan hal tersebut, tetapi tidak dengan Syekhhermania Purwokerto. Pengurus Syekhhermania Purwokerto menekankan hal tersebut karena masih banyak kasus orang tua yang mengeluh putra-putriya tidak berangkat ke sekolah dengan alasan masih lelah usai mengikuti acara sholawat bersama, bahkan ada juga yang tidak kunjung pulang sampai beberapa hari setelah mengikuti acara sholawat berasama.<sup>89</sup>

<sup>87</sup> Observasi kegiatan maulid *Simthudduror* pada tanggal 02 Februari 2020.

<sup>88</sup> PW NU, *Aswaja An Nahdliyah: Ajaran ahlussunnah wal-jama'ah yang berlaku di lingkungan Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Kalista, 2007), hlm. 57-58.

<sup>89</sup> Observasi kegiatan maulid *Simthudduror* pada tanggal 02 Februari 2020.

Habib Haedar Alwi Assegaf sangat serius menanggapi hal tersebut, karena beliau sendiri adalah salah satu ikon acara sholawat bersama di lingkup daerah Barlingmascakeb (Banjarnegara-Purbalingga-Banyumas-Cilacap-Kebumen), selain itu beliau juga sering mendapat *curhatan* dari orang tua yang putra-putrinya bermasalah ketika usai mengikuti acara sholawat bersama. Beliau menanggapi bahwa sebetulnya bukan acaranya yang salah, karena dalam rangkaian acara tersebut mengajak kita untuk berdzikir kepada Allah SWT, besholawat kepada Nabi Muhammad, dan mengajak kita kepada hal kabaikan, tetapi tinggal bagaimana majelis itu bisa mengatur jamaah sesuai porsinya.<sup>90</sup>

Ibu Trima (39 tahun) menyatakan turut bangga kepada putrinya karena putrinya menjadi bagian dari jamaah Syekhhermania Purwokerto. Ia juga menuturkan sudah tidak khawatir lagi ketika putrinya berangkat ke acara sholawat bersama di malam hari karena sudah ada yang mengkoordinir dari pengurus Syekhhermania. Jadi, ia merasa putrinya bisa menyeimbangkan diri sebagai makhluk yang harus ingat kepada Tuhannya juga sebagai siswa yang harus berangkat ke sekolah di pagi hari.<sup>91</sup>

#### c. Internalisasi Nilai *Tasamuh*

*Tasamuh* adalah sebuah sikap yang mampu mengakui dan menerima keberagaman, mampu menanggapi dan menerima perbedaan dan menanggapinya secara toleran.<sup>92</sup> Tidak dibenarkan kita memaksakan ideologi dan keyakinan kita kepada orang lain. Walaupun berbeda pendapat kita tidak boleh memaksakan orang mengikuti dan membenarkan pendapat kita, apabila menanggapi perbedaan haruslah dengan cara yang santun.

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Habib Haedar Alwi Assegaf, ketua Syekhhermania Purwokerto pada 02 Februari 2020.

<sup>91</sup> Wawancara dengan Ibu Trima, orangtua dari salah satu jamaah Majelis Syekhhermania Purwokerto pada 08 Februari 2020.

<sup>92</sup> PW NU, *Aswaja An Nahdliyah: Ajaran ahlussunnah wal-jama'ah yang berlaku di lingkungan Nahdlatul Ulama*, (Surabaya: Kalista, 2007), hlm. 57.

Nilai toleransi adalah suatu sikap yang saling menghargai kelompok-kelompok atau antar individu dalam masyarakat atau dalam kehidupan lingkup lainnya. Toleransi melarang terjadinya diskriminasi ataupun membeda-bedakan.

Dalam kegiatan pembacaan maulid *Simthudduror*, nilai toleransi ditanamkan melalui rasa menghargai dan menghormati antar jamaah Syekhermania maupun bukan anggota Syekhermania. Jamaah diajarkan untuk saling bertoleransi, menerima perbedaan entah dalam hal pendapat, karakter, kepribadian, kebiasaan, dll. Jamaah diajarkan untuk tidak membeda-bedakan dan tidak *menjudge* orang lain maupun kelompok lain.

Dan terbukti *berhasil* dalam bertoleransi, jamaah terlihat saling menerima, saling menghargai antar anggota jamaah lainnya. Bahkan ketika ada acara Sholawatan, antara jamaah Syekhermania dengan kelompok yang lainnya saling kompak, mulai dari berangkat acara *Sholawatan* bersama, duduk bersama, sampai mereka mau saling berbagi makanan dan minuman. Jamaah Syekhermnaia sangat menghargai disaat ada perbedaan dalam cara melantunkan Qoshidah, mereka terlihat guyub dan rukunnya, serta jamaahnya membaaur dengan baik bersama kelompok lainnya seperti jamaah Zahir Mania, Syubban Lovers, dan Mafia Sholawat.<sup>93</sup>

Agasira Wisang Kandha (25 tahun) menceritakan pengalamannya setelah bergabung dalam kegiatan pembacaan maulid *Simthudduror* di Syekhermania Purwokerto. Ia merasakan di dalam Syekhermania Purwokerto sangat eratnya nilai toleransi terhadap sesama, dia merasa indahny kebersamaan tanpa ada yang diperbedakan.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> Observasi kegiatan maulid *Simthudduror* pada tanggal 02 Februari 2020.

<sup>94</sup> Wawancara dengan Agasira Wisang Kandha, jamaah Majelis Syekhermania Purwokerto pada 04 Februari 2020.

d. Internalisasi Nilai *Amr Ma'ruf Nahi Munkar*

Dalam kegiatan pembacaan maulid *Simthudduror*, nilai *Amr Ma'ruf Nahi Munkar* ditanamkan melalui seruan atau ajakan untuk tidak berpacaran. Jamaah dan pengurus diajarkan untuk saling menjaga kehormatan satu sama lain, terutama kaum perempuan. Mengapa Majelis Syekhhermania menyerukan hal tersebut? Karena di zaman seperti ini cukup banyak pemuda yang kehilangan masa depannya hanya karena pacaran.

*Alhamdulillah*, gerakan ini nampaknya cukup berhasil. Hal tersebut dibuktikan melalui penampilan mereka (kaum hawa) yang semakin tertutup, bahkan tidak sedikit bagi kaum hawa yang menggunakan cadar ketika di luar rumah dalam kehidupan sehari-hari yang bertujuan untuk mengurangi adanya kontak mata antara kaum laki-laki dan kaum perempuan.

Gerakan tersebut tidak hanya sekedar gerakan semu, melainkan dicontohkan sendiri oleh ketua Syekhhermania Purwokerto, yaitu Habib Haedar Alwi Assegaf, beliau adalah salah satu penggerak “Indonesia Tanpa Pacaran”, beliau juga dikenal sebagai “Habib *Jomblo*” oleh jamaahnya karena beliau memang tidak berpacaran sampai sekarang. Menurut beliau, dengan kita *berjomblo* maka akan meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah SWT.<sup>95</sup>

Walaupun gerakan atau seruan tersebut tidak berhasil secara langsung, tetapi seiring berjalannya waktu jamaah yang lain akan penasaran apa alasan kawannya menggunakan cadar. Dengan seperti itu, maka akan ada unsur saling berbagi cerita dan berbagi pengalaman. Karena, di Indonesia sendiri masih jarang kaum wanita yang menggunakan cadar, butuh keyakinan dan tekad yang kuat untuk menggunakan cadar dalam kehidupan sehari-hari. Dan hal itu masih tabu dikalangan orang Islam Nahdliyin, karena masih

---

<sup>95</sup> Wawancara dengan Habib Haedar Alwi Assegaf, ketua Syekhhermania Purwokerto, 02 Februari 2020.

banyak yang menganggap bahwa cadar bukanlah adat dari Indonesia melainkan adat timur tengah.

Atika Nikmatul Khasanah (24 tahun) menceritakan pengalamannya ketika awal menggunakan cadar. Pada awalnya ia merasakan dirinya sedikit dikucilkan oleh teman-temannya, karena mereka menganggap bahwa Atika terpengaruh oleh aliran Wahabi. Tetapi seiring berjalannya waktu Atika membuktikan bahwa tidak semua wanita yang bercadar itu salah satu golongan Wahabi, melainkan berusaha diri untuk lebih menjaga diri yang berkaitan dengan kehormatan seorang wanita.<sup>96</sup>

e. Internalisasi Nilai Cinta terhadap Habaib

Umat Islam di Indonesia sangat menaruh takzim dan hormat kepada habib atau habaib. Hal ini juga dilakukan oleh nahdliyin atau warga NU. Mereka sangat mencintai keluarga besar Rasulullah SAW. Tidak jarang mereka menjadikan para habib sebagai panutan.

Syekhermania Purwokerto menanamkan nilai cinta kepada Habaib dengan mendidik jamaahnya selalu cinta dan takzim terhadap kedua orangtuanya, yaitu dengan cara melatih diri berbicara dengan bahasa yang sopan dan santun, membiasakan diri mencium tangan di bawah hidung ketika bersalaman dengan kedua orangtuanya, dengan harapan menghirup keberkahan atau *tabarukan* dari orang yang kita cium tangannya, karena itulah yang diajarkan oleh ulama *Nahdliyin*. Kebanyakan anak *jaman now*, mereka mencium tangan bukan di bawah hidung, melainkan di pipi, ada pula yang di dahi atau kening (*batuk*), bahkan ada juga yang di rambut kepala.

Hampir semua jamaah mempraktikkan hal tersebut, terbukti ketika acara pembacaan maulid *Shimthudduror* sudah selesai, jamaah langsung bergegas untuk mencium tangan dari Habib

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Atika Nikmatul Khasanah, jamaah Syekhhermania Purwokerto pada tanggal 10 Februari 2020.

Haedar Alwi Assegaf dan Habib Husain bin Yahya (kakak dari Habib Haedar) sebagai bentuk cinta mereka terhadap *dzuriyah* Rosul. Walaupun ada beberapa jamaah yang tidak mencium tangan ketika bersalaman dengan beliau berdua, tetapi setidaknya mereka melihat jamaah yang lain mempraktikannya, sehingga seiring berjalannya waktu mereka akan meniru jamaah yang mempraktikannya.

Dengan ditanamkannya rasa cinta dan *takdzim* yang diawali pada orangtuanya sendiri, perlahan mereka mulai terbiasa melakukan hal yang sama terhadap habaib bahkan terhadap gurugurunya, ustadz-ustadzahnya dan saudara yang lebih tua darinya.

Habib Husain bin Yahya (31 tahun) menjelaskan bahwa rasa cinta terhadap Habaib sangatlah bagus untuk ditamamkan pada jamaah di era *milenial* seperti sekarang. Beliau juga menuturkan apabila di dalam diri mereka sudah tertanam rasa *mahabbah* terhadap habaib, sudah pasti mereka juga ada rasa *mahabbah* terhadap kedua orangtuanya.<sup>97</sup>

Lalu, Habib Haedar Alwi Assegaf selaku ketua Syekhhermania Purwokerto menyimpulkan hasil dari proses internalisasi 5 nilai karakter di atas;

“Untuk keseluruhan proses internalisasi nilai-nilai karakter ASWAJA *an-Nahdliyah* di Majelis Syekhhermania Purwokerto ini berjalan bagus, sesuai dengan yang diharapkan. Dan untuk presentase keberhasilan yang terlihat di dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan laporan dari pihak orangtua jamaah yaitu 80% berhasil tertanamkan”.<sup>98</sup>

### C. Analisis data Penelitian

#### 1. Kegiatan Maulid *Simthudduror* di Majelis Syekhhermania Purwokerto

Menurut Kholid Mawardi dalam jurnalnya yang berjudul Makna Shalawatan Kalangan Islam Tradisionalis Di Jawa, mengatakan pada

<sup>97</sup> Wawancara dengan Habib Husain bin Yahya, salah satu pembina Majelis Syekhhermania Purwokerto pada tanggal 03 Februari 2020.

<sup>98</sup> Wawancara dengan Habib Haedar Alwi Assegaf, ketua Syekhhermania Purwokerto pada tanggal 02 Februari 2020.

esensinya *sholawatan* adalah wujud rasa cinta terhadap Nabi Muhammad yang nantinya akan berkembang dengan meneladani, mengikuti yang disanjung dan dicintai.<sup>99</sup> Maka dapat dikatakan kegiatan pembacaan maulid *Simthudduror* di Majelis Syekhhermania Purwokerto sudah tepat dan berjalan dengan baik. Karena pada kegiatan tersebut jamaah ikut membaca sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Selain itu, jamaah juga mendapatkan nilai-nilai karakter ASWAJA *an-Nahdliyah* seperti: nilai *Tasamuh*.... yang nantinya bermanfaat bagi dirinya dan nantinya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Internalisasi Nilai-nilai Karakter ASWAJA *an-Nahdliyah* dalam Kegiatan Maulid *Simthudduror* di Majelis Syekhhermania Purwokerto

Kegiatan maulid *Simthudduror* di Majelis Syekhhermania Purwokerto bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter ASWAJA *an-Nahdliyah*. Berikut adalah internalisasi nilai-nilai karakter ASWAJA *an-Nahdliyah* yang ditanamkan di kegiatan maulid *Simthudduror*:

a. Internalisasi Nilai *Tawasuth*

Dikatakan oleh Soelaiman Fadeli dalam bukunya yang berjudul *Antologi NU (Sejara, istilah, amaliyah, dan uswah)*, *Tawasuth* berarti (sikap tengah-tengah, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan, termasuk di dalamnya tidak berfaham liberal) sikap tengah yang berintikan kepada prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berperilaku adil dan lurus di tengah-tengah kehidupan bersama.<sup>100</sup>

Maka dapat dikatakan bahwa internalisasi nilai *tawasuth* dalam kegiatan pembacaan maulid *Simthudduror* di Majelis Syekhhermania Purwokerto sudah tepat dan berjalan dengan baik karena jamaah dapat memandang bahwa budaya yang ada di

<sup>99</sup> Kholid Mawardi, "Makna Shalawatan Kalangan Islam Tradisionalis di Jawa", *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. 11, No. 1, 2010, hlm. 14.

<sup>100</sup> Soelaiman Fadeli, *Antologi NU...*, hlm. 53.

Indonesia seperti: *ngupati*, *mitoni*, *nyatus*, *khoul*, *syuronan*, *ruwahan* dan budaya lainnya bukanlah suatu hal yang menyesatkan melainkan suatu hal yang harus berjalan secara beriringan dengan nilai agama.

Dengan demikian, maka akan tertanam dalam jiwa seseorang untuk tidak memandang secara berlebihan terhadap tradisi, tidak *phobia* terhadap budaya asing, serta tidak mudah *membid'ah-bid'ahkan* budaya yang sudah mengalami proses Islamisasi. Selain itu keikutsertaan mereka dalam pengadaan tradisi-tradisi tersebut akan menimbulkan rasa *ukhuwah* (persaudaraan) terhadap sesama karena disini mereka dibiasakan untuk berhubungan dengan orang lain.

Jadi, dalam kegiatan pembacaan kitab maulid *Simthudduror*, nilai *tawasuth* ditanamkan pada bidang kebudayaan, yaitu melalui memahami, mengikuti dan membiasakan amaliyah-amaliyah budaya NU yang sudah mengalami proses Islamisasi.

#### b. Internalisasi Nilai *Tawazun*

Dikatakan oleh Soelaiman Fadeli dalam bukunya yang berjudul *Antologi NU (Sejara, istilah, amaliyah, dan uswah)*, *Tawazun* berarti seimbang dalam segala hal.<sup>101</sup>

Dalam kegiatan pembacaan maulid *Simthudduror*, nilai *tawazun* diinternalisasikan melalui rasa menghargai waktu. Artinya, jamaah dan pengurus ditekankan untuk bisa mengatur waktu ketika mereka datang di suatu acara pengajian atau *sholawatan* di malam hari, setelah melewati pukul 23.30 WIB baik acara sudah atau belum selesai, mereka diharuskan segera kembali ke rumah masing-masing. mengingat keesokan harinya mereka berangkat menimba ilmu ke sekolah di pagi hari, kecuali jika keesokan harinya adalah hari libur jamaah dipersilahkan

<sup>101</sup> Soelaiman Fadeli, *Antologi NU...*, hlm. 53.

mengunjungi acara sampai selesai, itupun harus ada ijin dari orang tua.

Maka dapat dikatakan bahwa internalisasi nilai *tawasuth* dalam kegiatan pembacaan maulid *Simthudduror* di Majelis Syekhhermania Purwokerto sudah tepat dan berjalan dengan baik karena jamaah bisa menyeimbangkan antara waktu untuk ibadah bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW dan waktu untuk menimba ilmu di sekolah.

Jadi, dalam kegiatan pembacaan maulid *Simthudduror*, nilai *tawazun* diinternalisasikan melalui rasa menghargai waktu. Artinya, jamaah dan pengurus ditekankan untuk bisa mengatur waktu ketika mereka datang di suatu acara pengajian atau *sholawatan* di malam hari, setelah melewati pukul 23.30 WIB baik acara sudah atau belum selesai, mereka diharuskan segera kembali ke rumah masing-masing, mengingat keesokan harinya mereka berangkat menimba ilmu ke sekolah di pagi hari, kecuali jika keesokan harinya adalah hari libur jamaah dipersilahkan mengunjungi acara sampai selesai, itupun harus ada ijin dari orang tua.

#### c. Internalisasi Nilai *Tasamuh*

Dikatakan oleh Soelaiman Fadeli dalam bukunya yang berjudul *Antologi NU (Sejara, istilah, amaliyah, dan uswah)*, *Tasamuh* adalah sikap toleransi terhadap perbedaan, baik dalam masalah keagamaan, terutama dalam hal-hal yang bersifat furu' atau menjadi masalah khilafiyah, serta dalam masalah kemasyarakatan dan kebudayaan.<sup>102</sup>

Maka dapat dikatakan bahwa internalisasi nilai *tawasuth* dalam kegiatan pembacaan maulid *Simthudduror* di Majelis Syekhhermania Purwokerto sudah tepat dan berjalan dengan baik karena ketika sedang berada di majelis *sholawatan*, mereka tidak

---

<sup>102</sup> Soelaiman Fadeli, *Antologi NU...*, hlm. 54.

menjudge jamaah atau kelompok lain yang *joged-jogedan* ketika lagu-lagu *qoshidah* dilantunkan oleh grup *hadroh*.

d. Internalisasi Nilai *Amr Ma'ruf Nahi Munkar*

Dikatakan oleh Nurcholis Madjid dalam bukunya yang berjudul *Masyarakat Religious* bahwa pada *amr ma'ruf nahi munkar* adalah menyuruh yang baik dan melarang yang buruk.<sup>103</sup>

Maka dapat dikatakan bahwa internalisasi nilai *Amr Ma'ruf Nahi Munkar* dalam kegiatan pembacaan maulid *Simthudduror* di Majelis Syekhhermania Purwokerto sudah tepat dan berjalan dengan sangat baik. Hal tersebut dibuktikan melalui penampilan mereka (kaum hawa) yang semakin tertutup, bahkan tidak sedikit bagi kaum hawa yang menggunakan cadar ketika di luar rumah dalam kehidupan sehari-hari yang bertujuan untuk mengurangi adanya kontak mata antara kaum laki-laki dan kaum perempuan.

e. Internalisasi Nilai Cinta Terhadap Habaib

Dikatakan oleh Habib Haedar Alwi Assegaf ketika diwawancarai oleh penulis, bahwa secara nasab para habib itu jelaslah sangat mulia dan umat Islam wajib memuliakan dan menghormati mereka. Merendahkan dan menghina nasab mereka merupakan perbuatan tercela dan berdosa.<sup>104</sup>

Maka dapat dikatakan bahwa internalisasi nilai Cinta Terhadap Habaib dalam kegiatan pembacaan maulid *Simthudduror* di Majelis Syekhhermania Purwokerto sudah tepat dan berjalan dengan sangat baik, terbukti dengan mereka berbicara dengan bahasa yang sopan dan santun, membiasakan diri mencium tangan di bawah hidung ketika bersalaman dengan kedua orangtuanya, terhadap para habaib bahkan terhadap guru-gurunya, ustadz-ustadzahnya dan saudara yang lebih tua darinya.

<sup>103</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat....*,fa 2000), hlm. 91.

<sup>104</sup> Wawancara dengan Habib Haedar Alwi Assegaf, ketua Syekhhermania Purwokerto, 18 Januari 2020.

3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-nilai Karakter ASWAJA *an-Nahdliyah* dalam Kegiatan Maulid *Simthudduror* di Majelis Syekhhermania Purwokerto

Dalam internalisasi nilai-nilai Karakter ASWAJA *an-Nahdliyah* dalam kegiatan maulid *Simthudduror* di Majelis Syekhhermania Purwokerto, tidaklah lepas dari usaha-usaha yang dilakukan dari berbagai segi, baik pengurus, jamaah, fasilitas dan dari lingkungan sekitar majelis. Dalam pelaksanaannya, internalisasi nilai-nilai karakter ASWAJA *an-Nahdliyah* tidak bisa dilepaskan dari berbagai faktor pendukung dan penghambat.

Adapun beberapa faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai karakter ASWAJA *an-Nahdliyah* di Majelis Syekhhermania Purwokerto, antara lain:<sup>105</sup>

a. Faktor Internal

Salah satu faktor pendukung kategori internal yaitu sosok ketua Syekhhermania Purwokerto yang masih berusia muda dan menjadi ikon acara *sholawatan* khususnya di daerah BARLINGMASCAGEB, sehingga menjadi daya tarik tersendiri untuk jamaah dan memiliki pengaruh yang besar terhadap pola pikir jamaah muda masa kini.

Selain itu, berkat dukungan dan kekompakan antar pengurus dan jamaah ini dapat menciptakan sarana dan prasarana yang digunakan untuk keberlangsungan kegiatan pembacaan maulid *Simthuduror*, seperti *sound system built up* sehingga memungkinkan jamaah yang berada di barisan depan maupun belakang lebih jelas mendengarkan pesan yang disampaikan oleh pembicara.

Adapun salah satu faktor penghambatnya yaitu adanya jamaah yang memiliki latar belakang *berandalan* atau *wong dalam*.

---

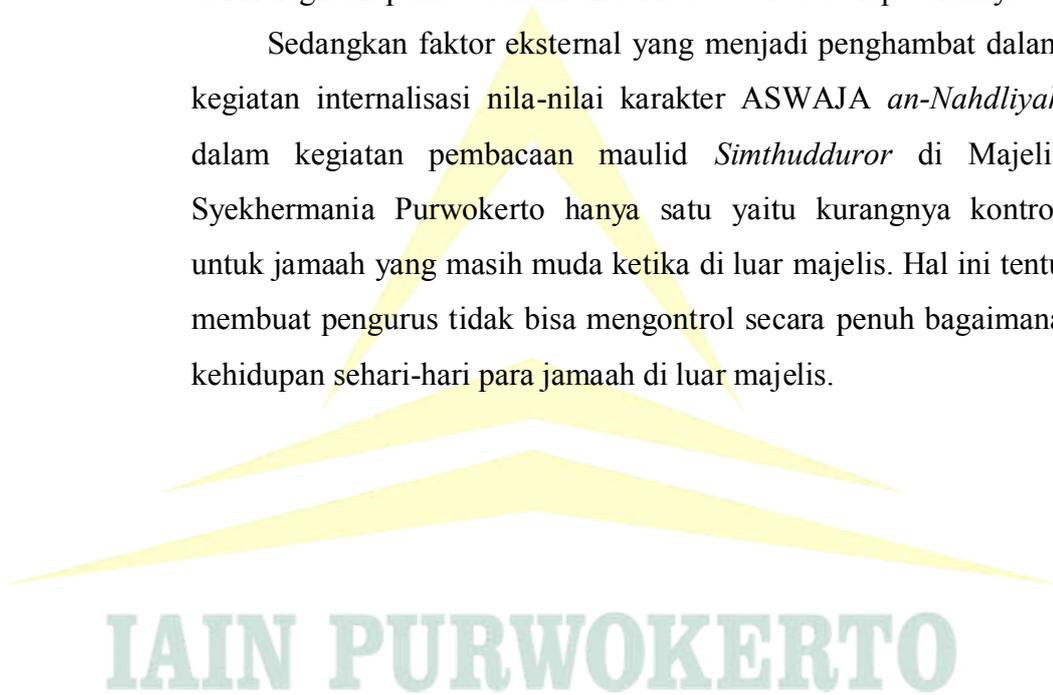
<sup>105</sup> Observasi kegiatan maulid *Simthudduror* di Majelis Syekhhermania Purwokerto pada tanggal 02 Februari 2020.

Hal tersebut bisa memungkinkan untuk mempengaruhi jamaah lain yang dinilai sudah baik menjadi kurang baik.

b. Faktor Eksternal

Salah satu faktor pendukung secara eksternal yaitu warga masyarakat Purwokerto dan sekitarnya sebagian besar beraliran NU (Nadhlotul Ulama), jadi sangat mendukung kegiatan pembacaan maulid *Simthudduror* ini. Bukan hanya sekedar mendukung, tetapi juga sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut dan ikut membantu menyiapkan segala sarana prasarana yang dibutuhkan dalam kegiatan pembacaan maulid *Simthudduror* setiap bulannya.

Sedangkan faktor eksternal yang menjadi penghambat dalam kegiatan internalisasi nilai-nilai karakter ASWAJA *an-Nahdliyah* dalam kegiatan pembacaan maulid *Simthudduror* di Majelis Syekhhermania Purwokerto hanya satu yaitu kurangnya kontrol untuk jamaah yang masih muda ketika di luar majelis. Hal ini tentu membuat pengurus tidak bisa mengontrol secara penuh bagaimana kehidupan sehari-hari para jamaah di luar majelis.



IAIN PURWOKERTO

## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang internalisasi nilai-nilai karakter ASWAJA *an-Nahdliyah* dalam kegiatan maulid *Simthudduror* di Majelis Syekhhermania Purwokerto, dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter ASWAJA *an-Nahdliyah* dalam kegiatan maulid *Simthudduror* di Majelis Syekhhermania Purwokerto dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada hari Ahad di minggu pertama, dimulai pada pukul 09.00 WIB dan berakhir pada pukul 11.30 WIB setelah pemimpin maulid membacakan doa penutup. Kegiatan ini bertempat di masjid Nurul Ulum, Jl. Profesor DR. HR Boenyamin, No.768, Grendeng, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas. Rangkaian acara kegiatannya meliputi pembacaan *Rathib al-Attas*, pembacaan *yasin* dan *tahlil*, pembacaan maulid *Simthudduror* dan sebelum *mahalul qiyam* ada kajian kita *Washiyat al-Mushtofa* oleh ustadz Shofi.

Tujuan dari internalisasi nilai-nilai karakter ASWAJA *an-Nahdliyah* adalah untuk menanamkan dan menumbuhkan rasa cinta terhadap Rasulullah SAW, mengenalkan sejarah kehidupan Rasulullah SAW, meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW, mempererat *ukhwah Islamiyah* serta membangun karakter ASWAJA *an-Nahdliyah*.

Jamaah mampu merealisasikan karakter ASWAJA *an-Nahdliyah*, antara lain: *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh*, *amr ma'ruf nahi munkar* dan cinta terhadap habaib, hal tersebut dibuktikan dengan cara mereka berperilaku ketika di luar Majelis Syekhhermania. Jamaah mengamalkan amaliah-amaliah yang diterapkan dalam kegiatan rutin pembacaan maulid *Simthudduror* dalam kehidupan mereka, baik di dalam maupaun di luar majelis.

## B. Saran-saran

1. Kepada pengurus Majelis Syekhhermania Purwokerto, untuk lebih meningkatkan kekompakan dan pendekatan secara emosional terhadap jamaahnya supaya internalisasi nilai-nilai karakter ASWAJA *an-Nahdliyah* dapat terealisasi secara matang oleh jamaah. Selain itu, internalisasi nilai-nilai karakter ASWAJA *an-Nahdliyah* juga harus direalisasikan oleh pengurus Majelis Syekhhermania Purwokerto, agar bisa menjadi contoh nyata bagi jamaah Syekhhermania Purwokerto.
2. Kepada pengurus Majelis Syekhhermania Purwokerto, diharapkan untuk lebih memperhatikan mengenai penanaman nilai-nilai ASWAJA *an-Nahdliyah* secara mendalam dalam proses kegiatan pembacaan maulid *Simthudduror*. Hal ini agar jamaah tidak hanya melaksanakan apa yang menjadi amaliah dari *Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah*, tetapi juga memahami secara mendalam mengenai manhaj *Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah* itu sendiri.
3. Diharapkan ada komunikasi yang intens antara pihak pengurus dengan pihak keluarga jamaah yang masih berusia muda, agar mereka lebih terkontrol ketika berada di luar majelis.

## C. Kata Penutup

Demikian penelitian yang penulis lakukan dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, atas izin Allah SWT serta bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak yang senantiasa menuntun, mengarahkan serta mencurahkan waktu, tenaga serta pikirannya sehingga serangkaian kegiatan penelitian yang penulis lakukan dapat terselesaikan dengan lancar. Penulis mendo'akan, semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat imbalan yang lebih baik dari Allah SWT. Aamiin Yaa Robbal 'alamiin.

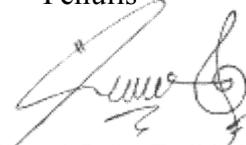
Meskipun demikian, karena keterbatasan yang dimiliki penulis, maka penulis menyadari bahwa isi maupun susunan penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis selalu membuka dan menerima

kritik dan saran yang bersifat membangun guna perbaikan di masa mendatang.

Harapan penulis, meskipun penelitian ini jauh dari kata sempurna, tetapi semoga dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Purwokerto, 20 Juni 2020

Penulis



Akmad Jafar Fadlilah  
NIM. 1522402176



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hadi Al-Qur'an Terjemah. 2013. Jakarta: Al-Hadi Media Kreasi.
- Arifin, H.M. 2007. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bina Aksara.
- Arifin, Zainal. 2011. Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2013. Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Jogjakarta: DIVA Press.
- Caplin, James. 1993. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Chalim, Asep Saifudin. 2012. Membumikan ASWAJA, Pegangan Guru NU. Surabaya: Khalista.
- Chaplin, J.P. 2005. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: 2 Rajawali press.
- Chatib, Thoba. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Darajat, Zakiyah. 2002. Dasar-Dasar Agama Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai pustaka.
- Fadeli, Soelaiman. 2007. Antologi NU (Sejara, istilah, amaliyah, dan uswah). Surabaya: Khalista.
- Fathoni, Abdurrahman. 2006. Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fattah, Munawir Abdul. 2006. Tradisi Orang-orang NU. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Habsyi, Ali Muhammad Husain. 1992. Untaian Mutiara Kisah Kelahiran Manusia Utama; Akhlak, Sifat dan Riwayat Hidupnya (Kisah Maulid Nabi Besar Muhammad SAW). Solo: Sekretariat Masjid Riyadh.
- Hamdani Ihsan & Fuad Ihsan, Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: pustaka Setia.
- Kesuma, Dharma dkk. 2011. Pendidikan Karakter. Bandung: PT Rosdakarya.
- Laila, Qumruin Nurul. 2015. Pemikiran Pendidikan Moral Albert Bandura, Jurnal Progam Studi PGMI. Vol. III. No 1.

- Lickona, Thomas. 2012. Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab. Jakarta: Bumi Aksara.
- Madjid, Nurcholis. 2000. Masyarakat religious. Jakarta: Paramadina.
- Maksudin. Pendidikan Karakter Non-Dikotomik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mawardi, Kholid. 2010. Makna Shalawatan Kalangan Islam Tradisionalis di Jawa. Jurnal Penelitian Agama. Vol. 11, No. 1.
- Moleong, Lexy J. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Mu'adz, Nabil Hamid. 2002. Bagaimana Mencintai Rasulullah. Jakarta: Gema Insani.
- Muchtar, Masyhudi, dkk. 2007. Aswaja An-Nahdliyah. Surabaya: Khalista.
- Muhaimin. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Surabaya: Cipta media.
- Muhibbin, Achmad. 2009. Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari tentang Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah. Surabaya: Khalista.
- Mulyana, Rohmat. 2004. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta.
- Murtadha, Ja'far. 1990. Perayaan Maulid Khaul dan Hari-hari Besar Islam Bukan Sesuatu yang Haram. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Muslich, Masnur. 2011. Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. Jakarta: Bumi Aksara.
- NU, PW. 2007. Aswaja An Nahdliyah: Ajaran ahlussunnah wal-jama'ah yang berlaku di lingkungan Nahdlatul Ulama. Surabaya: Kalista.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Qamar, Mujamil. 2014. Impelementasi ASWAJA dalam prespektif NU di Tengah Kehidupan Masyarakat. Jurnal Kontemplasi. Vol. 02, No. 1.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sahlan, Asmaun & Teguh, Angga. 2017. Desain Pembeajaran Berbasis Pendidikan karakter. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Samani, Muchlas & Hariyanto. 2011. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Rosdakarya.

Shohih Turmudi dalam Software Maktabah Syamilah

Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D, (Bandung: Alfabeta.

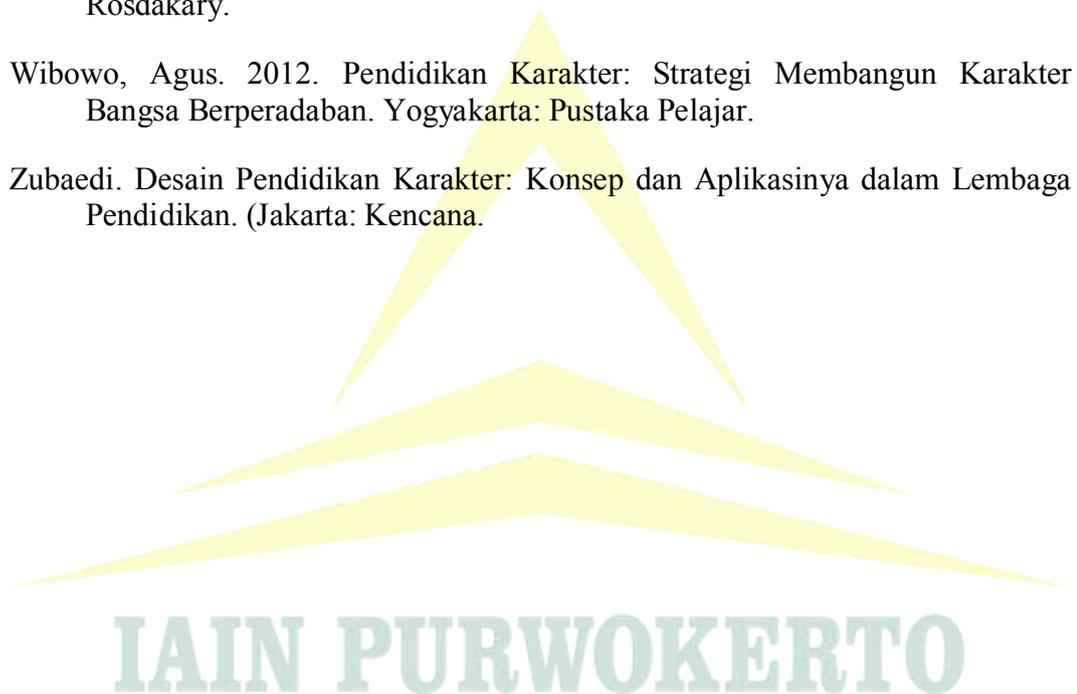
Supani. 2013. Kontrovesi Bid'ah dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Muslim di Indonesia. Purwokerto: STAIN PRESS Purwokerto.

Syarbini, Amirulloh. 2012. Buku Pintar Pendidikan Karakter. Jakarta: Prima.

Tafsir, Ahmad. 2004. Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakary.

Wibowo, Agus. 2012. Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zubaedi. Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. (Jakarta: Kencana.



**IAIN PURWOKERTO**

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### **A. Pedoman Wawancara dengan Ketua Syekhhermania Purwokerto**

1. Bagaimana sejarah berdirinya Majelis Syekhhermania Purwokerto?
2. Bagaimana struktur organisasi Majelis Syekhhermania Purwokerto?
3. Apakah ada sarana dan pra sarana untuk mendukung dalam kegiatan maulid *Simthudduror* di Majelis Syekhhermania Purwokerto?
4. Apa dasar dan tujuan berdirinya Majelis Syekhhermania Purwokerto?
5. Apa tujuan internalisasi nilai-nilai karakter ASWAJA *an-Nahdliyah* dalam kegiatan maulid *Simthudduror* di Majelis Syekhhermania Purwokerto?
6. Bagaimana bentuk internalisasi nilai-nilai karakter ASWAJA *an-Nahdliyah* dalam kegiatan maulid *Simthudduror* di Majelis Syekhhermania Purwokerto?
7. Apa kajian yang digunakan dalam kegiatan maulid *Simthudduror* di Majelis Syekhhermania Purwokerto?
8. Apa faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai karakter ASWAJA *an-Nahdliyah* dalam kegiatan maulid *Simthudduror* di Majelis Syekhhermania Purwokerto?

### **B. Pedoman Wawancara dengan Ketua Syekhhermania Purwokerto**

1. Bagaimana pendapat anda mengenai internalisasi nilai-nilai karakter ASWAJA *an-Nahdliyah* dalam kegiatan Maulid *Simthudduror* di Majelis Syekhhermania Purwokerto?
2. Bagaimana proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai karakter ASWAJA *an-Nahdliyah* dalam kegiatan Maulid *Simthudduror* di Majelis Syekhhermania Purwokerto?
3. Apakah anda memahami makna nilai-nilai karakter ASWAJA *an-Nahdliyah* dalam kegiatan Maulid *Simthudduror* di Majelis Syekhhermania Purwokerto?

4. Apakah anda memahami mengenai *manhaj* ASWAJA *an-Nahdliyah* dalam kegiatan Maulid *Simthudduror* di Majelis Syekhermania Purwokerto?
5. Apakah anda melaksanakan amaliah-amaliah NU yang terdapat kegiatan Maulid *Simthudduror* dalam kegiatan sehari-hari?



**Foto-foto Wawancara dan kegiatan maulid *Simthudduror***



Penulis sedang melakukan wawancara dengan ketua Habib Haedar Alwi Assegaf, ketua Syekhermania Purwokerto



Penulis sedang melakukan wawancara dengan salah satu jamaah Majelis Syekhermania Purwokerto



Foto Habib Haedar Alwi Assegaf yang sedang memimpin kegiatan Maulid  
*Simthudduror*



Foto Ustadz Shofi yang sedang mengisi kajian kitab *Washiyat al-Mushthofa*



Group Hadroh yang mengiringi lantunan Sholawat



Foto yang menggambarkan proses *Mahalul Qiyam*



Foto jamaah Putri yang sedang mengikuti proses *Mahalul Qiyam*



Foto jamaah putri saat mengikuti kegiatan maulid *Simthudduror*



Foto jamaah Putri yang sedang mengikuti proses *Mahalul Qiyam*



Pengurus sedang mempersiapkan *snack* untuk dibagikan kepada jamaah



Foto kebersamaan antara jamaah Syekhermania Purwokerto dengan jamaah yang lain ketika sedang mengikuti acara Sholawat bersama di luar Majelis Sykhermania Purwokerto



Foto pengurus Majelis Syekhermania Purwokerto Kabupaten Banyumas



Ahad, 2-2-2020

DAFTAR HADIR RUTINAN SYEKHERMANIA PURWOKERTO

NO	NAMA	ALAMAT	NO TELP/WA
1.	Leli Imro	P. Citen 3/4, Kembangan	0815 92185358
2.	Mizaturrifadh	Puker.	088 229 807 700
3.	Sarah Amelia Putri Anito	Jl Sunan Kalijaga, Berkoh	0896 6932 4140
4.	Mei Sella E.	Jl. Perumusan II	085293601590
5.	Allifia Lathifah	Jl. Patriot, Karang pucung	08970046600
6.	Ariska Nur Priyanti	Jl. Trah. Yamin, Karang Pucung	085647585552
7.	Amalia Ishayanthi	Jl. Reformasi, Berkoh	08 896512259
8.	Mutia Khafidza	Jl. Pesuruan, Berkoh	089 504 607755
9.	Dhea Kurnia Septiani	Jln Banjarsari Kulon, summareg	089669330270
10.	Yola Aniani	Jln Angrek dalam, Gending	085728080546
11.	Mirna Dwi Rafira	Jl. Ringin Tirta, Bancarkembang	085786311229
12.	Santy Ruy Rahayu	Jl. Sekeloa RT 03/03 Bancarsari	0882 2685 6456
13.	Siti Zulairifah	Purwodadi Rt 01/02 kembangan	081575697760
14.	Nur kholifah	Kedung Parute Rt 5/6	0858 697 6693
15.	Ibu Sumarni	Sawangan 5/3	-
16.	Siti A	Kedungbandu 4/6	-
17.	Retno Sari	Kedungbandu 4/6	-
18.	Tri Mei Nur A.	Teluk Depok 3/5	081244878157
19.	Septi Nurwanti	Jambu, 03/01	083 863 025 585
20.	Martinda Dwi R.	Banteran, 01/02	081290537144
21.	Eka Ayu widya A.	Arcawinangun, Rt 01/09	089 542 193 3556
22.	Meri Astuti	Karangsari Rt 09/02	085 797 828 431
23.	Himmatul Azzigah	Bakung Linggajati Rt 06/01	080652736789
24.	Luthriani yayan M.	Karang Sari Rt 04/03	081225342611
25.	Leni Afrida	Arcawinangun Rt 05/07	089 795 440 15
26.	Anissa Aulia Ch	Arcawinangun Rt 06/07	087 1206 4245
27.	Dwi Nurul Nur Jannah	gg. melati 3 No. 22 Rt 03/02 mersi	085925957368
28.	Dewata Kharisah	Pageraji Rt 3 Aw 3	081329 883339
29.	Rista Eka P	Pangrehatan Rt 04/03	-
30.	umi nur f.	Pangrehatan Rt 03/03	085875 461322
31.	Desi Saputri	Pasir Kulon Rt 1/6	083-838-082-939
32.	Putri Ayu Kumi Rifua	Pasir Kulon Rt 04/06	081542803787
33.	SALSABELLA DESTRIA R	PAMIJEN	-
34.	LIA HIKMAWATI	mana heyo	-
35.	Dwi Maryanti	Pancurendang 3/1	0855 4603 4865
36.	Laela usawatun khasarah	Pancurendang 3/1	0896-1930-1468
37.	Wulan Sucati	Pamujan, Rt 04/12 teluk	085 797 933 775
38.	IKA Yulia N U	Pamujan, Rt 04/12 teluk	082 325 291 935
39.	Dwi W	Teluk Depok Rt 03/13	082135150037
40.	Mukti Atin	Kedung Randu Rt 04/06	08814022030
41.	Nanda Sagita	Kedondong, Rt 03/02	0895634691206
42.	Esti Muistiani	Karangkesem, Rt 2/6	083145776012

## DAFTAR HADIR RUTINAN SYEKHERMANIA PURWOKERTO

NO	NAMA	ALAMAT	NO TELP/WA
33.	Diananda Ratna	Karangrau, Sokaraja	-
34.	Raka	Tambaksari, Kembaran	085823972982
35.	Devi Firmans	Tambaksari, Kembaran	085712677411
36.	Tutyokhita	Biringun, Cilacap	082109805824
37.	Nur Aulia Rahman	Karangbalo, Kalibagor	0898635822994
38.	Siti Nurhana	"	085728523853
39.	Rafiq Melantri	Karangjati, Kalibagor	08587515750
40.	Cia Trihan	Pajerukan, Kalibagor	081328010993
41.	Mareta Inan Dani	Pajerukan, Kalibagor	081260072656
42.	Lapya Laviana	Pajerukan, Kalibagor	085808469906
43.	Desibel Xlisa N.	Purwokerto	-
44.	Atala	Bumiayu	085952901295
45.	AMI	BATURADEN	085725270626
46.	Intan	Cilongok	088985151213
47.	Devi Awdeni	Purbalingga	082227025263
48.	Vira Arsha	Piten	085709852964
49.	Via	Banteran, Sumbang	083126896303
50.	Lusi	Banteran, Sumbang	0895357440722
51.	Eren S	Bantarejo, Kembaran	0858420999973
52.	NIA	Karang Baru	085872472975
53.	Mona Indra	Bekoh, Pwt Selatan	089614857840
54.	Yolank Azhari	Kranji, Pwt Timur	0835606474509
55.	Bu Iswatyah	Kranji, Pwt Timur	085792532925
56.	Trismawati Aulia Nisa	Kranji, Pwt Timur	087824371732
57.	Alya Keyla Warta	Arca winangren winangren	082329217306
58.	Ninda Uvi Anggraeni	Tambak Sari Kidul, Kembaran	083863888415
59.	Fauziah Ariani	Arca winangren, Purwokerto timur	085700972098
60.	Ani Silvia	Arca winangren, Purwokerto timur	082313111512
61.	Ardha Bela S.	Dabuwaran	08154085711892224
62.	Yosiani Himmata Sari	Karangwangkal	08975828810
63.	Nadho Farihatu A	Ledig	085726706672
64.	Afi Afi	"	08316725526
65.	Ranti	"	0895421925543
66.	Nur Jannah	"	085729333046
67.	Indah Nur Fitriani	Karangklejem	081519551367
68.	RIKIYAH	"	085712519978
69.	Dika Ayu Astuh	"	085549060580
70.	Azzahra Inaim N.A	-	-
71.	Zulfa Kalma Alsalma	-	-
72.	Rifani	Teluk ATIPWT3	-
73.	Indri Yuliani	Teluk KR Jengko1	088233531083
74.	Ana risli R	Kaliman Lama	085600637764



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama : Akhmad Jafar Fadlilah
2. NIM : 1522402176
3. Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 20 Juni 1996
4. Alamat : Jl. Ki Hajar Dewantara, No. 10a,  
RT. 08 RW. 01, Kel. Kalinyamat  
kulon, Kec. Margadana, Kota Tegal,  
Provinsi Jawa Tengah.
5. E-mail : [adifadlilah1996@gmail.com](mailto:adifadlilah1996@gmail.com)
6. Nama Ayah : Heri Tasori
7. Nama Ibu : Neneng Khoeriyah

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SD, Tahun Lulus : SDN Kalinyamat Kulon 1, 2007
  - b. SMP, Tahun Lulus : MTs Al-Hikmah 1 Benda, 2012
  - c. MA, Tahun Lulus : MAN Purwokerto 1, 2015
  - d. S1 IAIN Purwokerto : Lulus Teori Tahun 2019

### C. Pengalaman Organisasi

1. Ketua ROHIS FUKI (Forum Kajian Islamiyah) MAN Purwokerto 1
2. Ro'is 'Amm PIQSI (Pengembangan Ilmu Qur'an dan Seni Islam)  
IAIN Purwokerto

Purwokerto, 20 Juni 2020

Saya yang menyatakan,



**Akhmad Jafar Fadlilah**

NIM. 1522402176